

**KEPEMIMPINAN K.H. MUHAMMAD THOHA ALAWY DI
PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH
PARAKANONJE BANYUMAS (1992-2023)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

**Oleh
ISNA YULDA YANU ANUGRAH
NIM. 2017503011**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Isna Yulda Yanu Anugrah
NIM : 2017503011
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Januari 2024
Yang menyatakan,



Isna Yulda Yanu Anugrah
NIM. 2017503011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren
Ath-Thohiriyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)**

Yang disusun oleh (Isna Yulda Yanu Anugrah 2017503011) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Penguji II

Nurrohjm, Lc., M.Hum.,
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. H. Nasrudin, M.Ag.,
NIP. 19700205199803 1 001

Purwokerto, 25 Januari 2024

Dekan FUAH



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Isna Yulda Yanu Anugrah
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

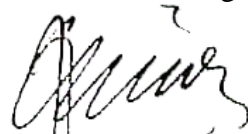
Nama : Isna Yulda Yanu Anugrah
NIM : 2017503011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



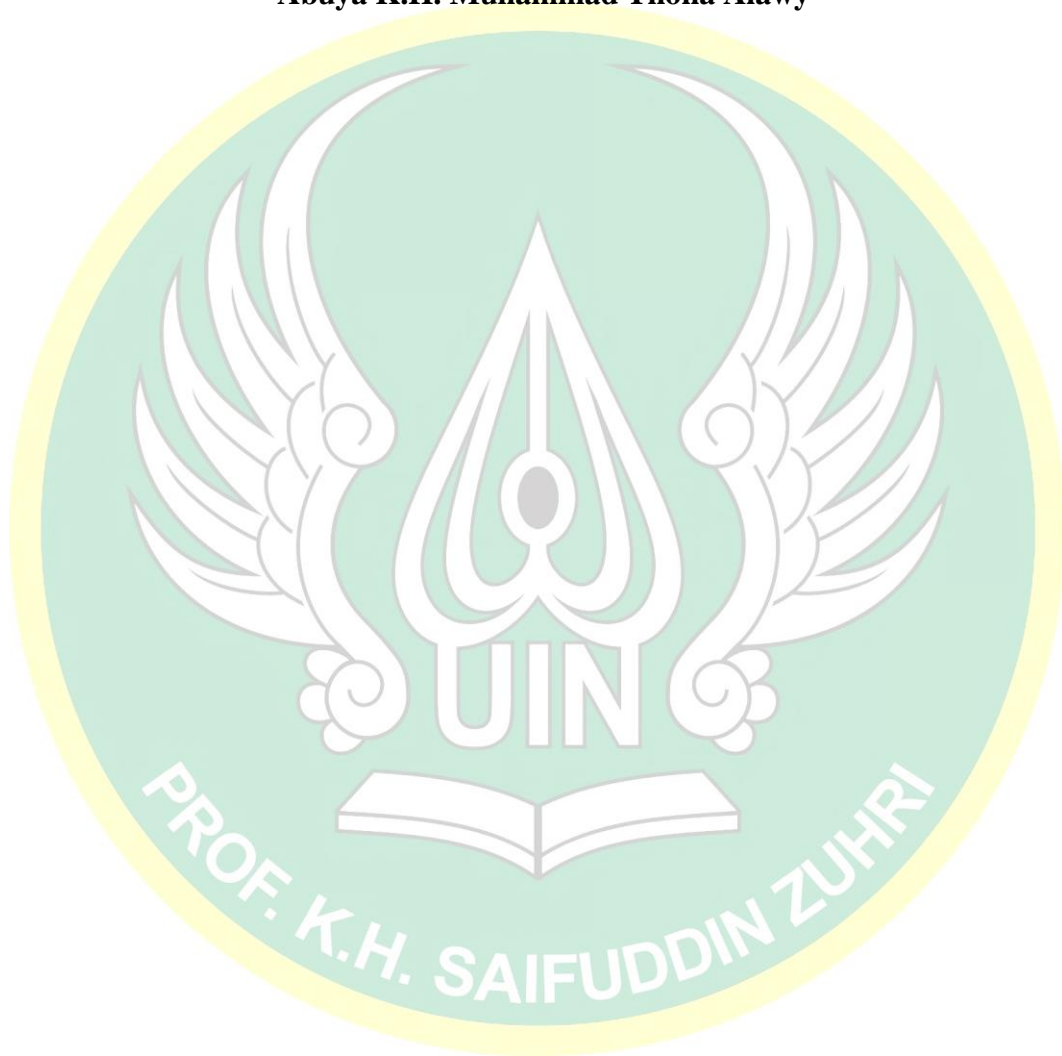
Dr. H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205199803 1 001

MOTTO

"ثبات العلم بالمذاكرة, وبركاته بالخدمة, ونفعه برضا الشيخ"

“ Tetapnya ilmu dengan mengulang-ngulang, barakahnya ilmu dengan berkhidmah, dan manfaatnya ilmu dengan ridho guru”

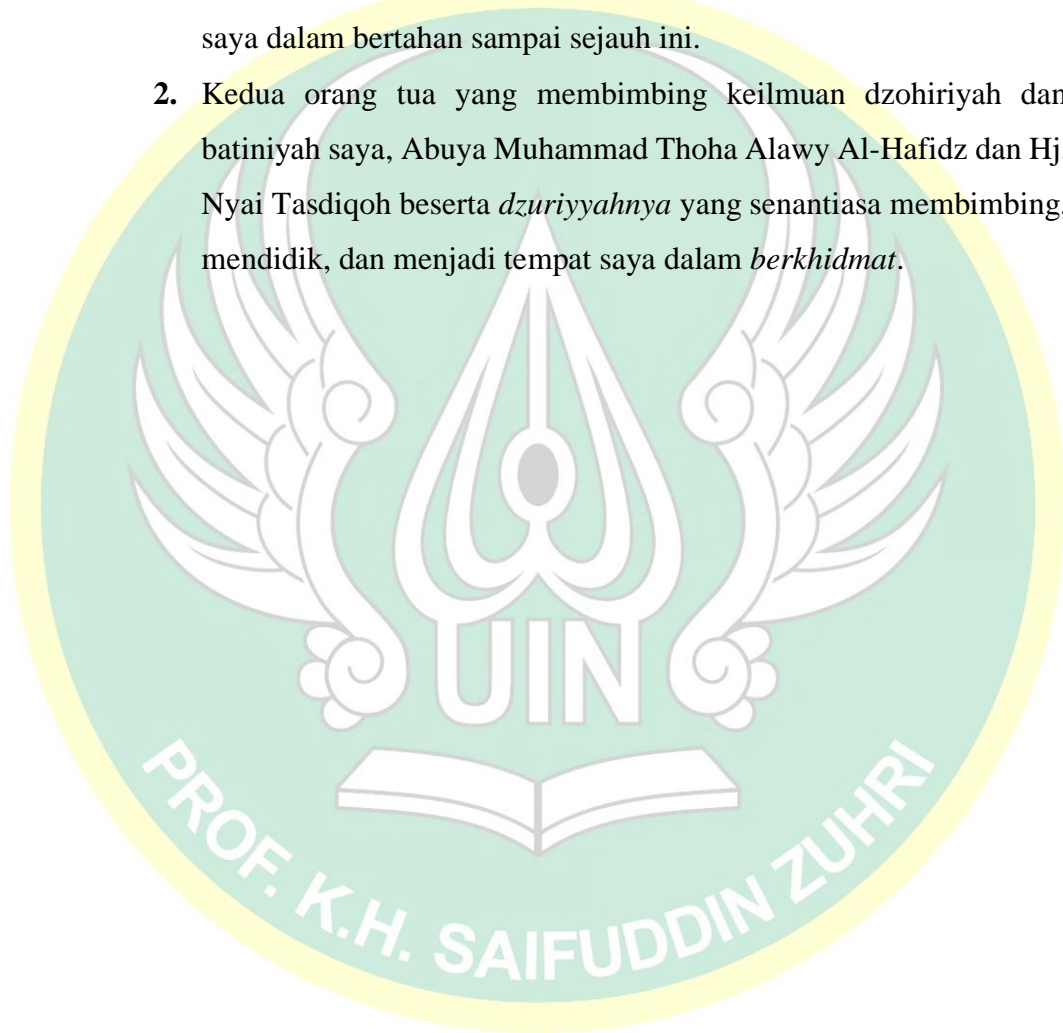
-Abuya K.H. Muhammad Thoha Alawy



PERSEMBAHAN

Dengan segala kekurangan dan kesederhanaan karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya yang telah mendidik, merawat, serta memberi kasih sayang sepanjang masa, Bapak Muhammad Hamim dan Ibu Siti Khotimah yang senantiasa mendoakan saya dan menjadi alasan saya dalam bertahan sampai sejauh ini.
2. Kedua orang tua yang membimbing keilmuan dzohiriyah dan batiniyah saya, Abuya Muhammad Thoha Alawy Al-Hafidz dan Hj. Nyai Tasdiqoh beserta *dzuriyyahnya* yang senantiasa membimbing, mendidik, dan menjadi tempat saya dalam *berkhidmat*.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru lillah, tiada ungkapan yang pantas penulis persembahkan melainkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat, taufiq dan *inayah*-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Parakanonje Banyumas (1992-2023).”*** Sholawat serta salam tiada hentinya dihaturkan kepada kekasih Allah SWT Nabi Muhammad SAW yang telah diutus menjadi suri tauladan bagi umat Islam yang senantiasa kita nanti-nantikan syafaatnya di kehidupan akhirat kelak.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta do'a dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Yth :

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan juga ilmunya. Dengan bimbingan beliau skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Nurrohim, Lc., M.Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dr. H. Nasrudin, M.Ag., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran serta pikirannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena tanpa adanya kritik dan saran darinya, skripsi ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik.
10. Seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan wawasan keilmuan serta pengalaman yang begitu banyak memberikan motivasi tentang ilmu Sejarah.
11. Seluruh staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
12. Kedua orang tua, Bapak Muhammad Hamim dan Ibu Siti Khotimah serta keluarga besar yang senantiasa mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang S1 ini, dengan doa yang begitu hebat serta segala pengorbanan yang dilakukan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala tindak asah, asih, dan asuhnya.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muta'abbidin Jatilawang, Pondok Pesantren Al-Jamil Mersi, dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Parakanonje yang menjadi saksi perjalanan saya dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.

14. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah khususnya Abuya Muhammad Thoha Alawy dan Hj. Nyai Tasdiqoh beserta *dzuriyyahnya* yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
15. Santri-santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang sudah menjadi saksi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kamar Hujroti Jannati yang telah bersedia memberikan dukungan, motivasi dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga sukses, berkah, dan dimudahkan segala urusannya dan *khidmat* terhadap ilmu yang sudah didapat.
16. Kepada sahabat-sahabat saya Ade Nur Hikmah, Fatimah Jamilatun Khoeriyah, Fatmah terimakasih senantiasa mensupport beberapa fase hidup ini.
17. Anggota kelompok 30 KKN 52 yang bersedia menjadi rumah kedua bagi penulis dengan senantiasa mensupport beberapa fase ini. Terimakasih.
18. Kepada teman-teman seperjuangan saya, Leni Agustina, Isnaeni Cahyaningsih, Ghina Azindani Afra, Siti Nur Khafidzoh, Farah Syiva Tsani. Terimakasih telah menjadi tempat berkeluh kesah sejauh ini.
19. Sahabat SPI'20 (Sejarah Peradaban Islam 2020) dan segenap teman-teman mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas kebersamaan dan kisah kasih yang telah diukir bersama.
20. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
21. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Isna Yulda Yanu Anugrah. Terimakasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Terimakasih untuk tidak menyerah sesulit apapun takdir yang dijalani. Terimakasih sudah berdamai pada hal-hal yang tidak mungkin dapat diubah di dunia ini. Terimakasih untuk tetap kuat dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya, *Jazakumullahu ahsanal jaza*, semoga Allah SWT memberikan sebaik-baik

balasan kepada rekan-rekan semua, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menulis karya ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi memperbaiki skripsi ini.

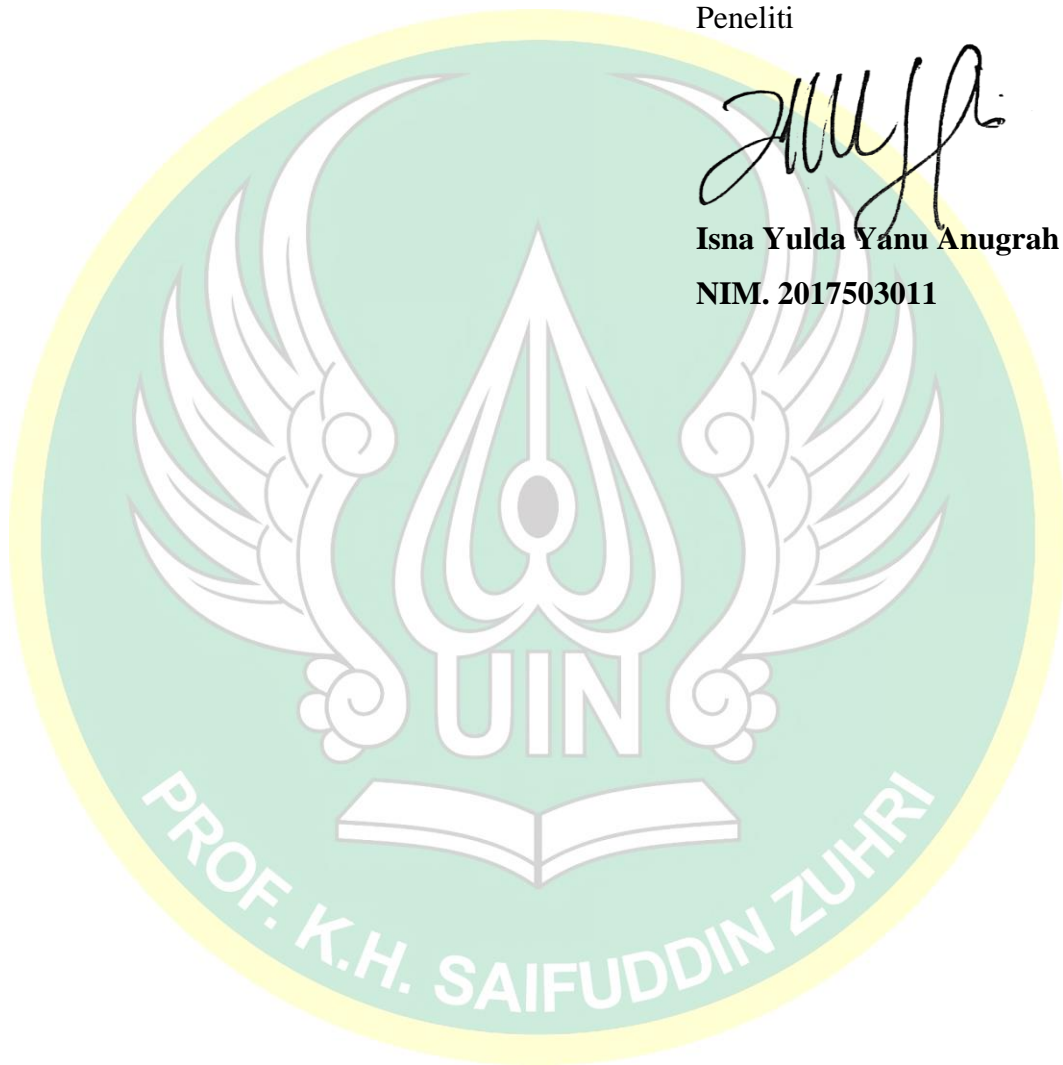
Purwokerto, 12 Januari 2024

Peneliti



Isna Yulda Yanu Anugrah

NIM. 2017503011



Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)

Isna Yulda Yanu Anugrah

NIM. 2017503011

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A.

Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: insayulda@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan suatu pondok pesantren dipengaruhi oleh adanya unsur dominan pada pondok pesantren yaitu kepemimpinan sang kiai. Kepribadian sang kiai dan gaya kepemimpinannya dapat menentukan kemajuan pondok pesantren melalui kebijakan, sistem pendidikan, tata pengelolaan, serta sarana dan prasarana yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan. Sumber sejarah lisan pada penelitian ini yaitu wawancara dengan beberapa tokoh. Sedangkan sumber tulisan pada penelitian ini menggunakan sumber sejarah tulisan yang berasal dari buku, jurnal, skripsi, dan web. Peneliti menganalisis mengenai kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dengan menggunakan teori kepemimpinan Max Webber yang membagi kepemimpinan menjadi tiga macam yaitu kepemimpinan tradisional, kepemimpinan kharismatik, dan kepemimpinan legal-rasional. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas termasuk kedalam kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan kharismatik seorang pemimpin. Kepemimpinan tradisional dilihat dari sistem kepemimpinannya yang masih turun temurun kepada para putra ataupun putri kiai meskipun ia merupakan pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren sampai sekarang. Sedangkan kepemimpinan kharismatik dapat dilihat dari kharisma yang dimilikinya sebagai pemimpin yang disiplin tegas terhadap apa yang menurutnya tidak sesuai, selain itu karena sanad keilmuan Al-Qur'annya dekat dengan Nabi sehingga menyebabkan pengikutnya patuh terhadap kepemimpinannya/ oleh pemimpin sehingga menyebabkan ia diakui oleh masyarakat luas.

Kata kunci : Kepemimpinan, Pondok Pesantren, Kharismatik

Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)

Isna Yulda Yanu Anugrah

NIM. 2017503011

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Jl. A.

Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: insayulda@gmail.com

Abstract

The growth and development of an Islamic boarding school is influenced by the presence of a dominant element in the Islamic boarding school, namely the leadership of the kiai. The personality of the kiai and his leadership style can determine the progress of the Islamic boarding school through policies, education systems, management, and facilities and infrastructure developed. This research uses historical methods that have four stages, namely Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. Data collection in this study used oral history method. The source of oral history in this study is interviews with several figures. While the writing sources in this study use historical sources of writing derived from books, journals, theses, and the web. Researchers analyzed the leadership of K.H. Muhammad Thoha Alawy at the Ath-Thohiriyyah Islamic Boarding School using Max Webber's leadership theory which divides leadership into three types, namely traditional leadership, charismatic leadership, and legal-rational leadership. The results of this study can be concluded that the leadership of K.H. Muhammad Thoha Alawy at the Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas Islamic Boarding School is included in the traditional leadership and charismatic leadership of a leader. Traditional leadership is seen from the leadership system that is still passed down to the sons or daughters of kiai even though he is the founder and caretaker of the Islamic boarding school until now. While charismatic leadership can be seen from his charisma as a leader who is disciplined firmly against what he thinks is not appropriate, besides that because his Qur'anic scholarship sanad is close to the Prophet so that it causes his followers to obey his leadership / by the leader so that it causes him to be recognized by the wider community.

Keywords : Leadership, Islamic Boarding School, Charismatic

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antar Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158/1987 dan Nomor. 0543/3b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah di tulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamatul al-aulya'</i>
----------------	---------	----------------------------

- b. Bila ta' Marbûṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	D'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	A Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	A Tansa
3.	Kasroh + ya' mati كريم	Ditulis	I Karim
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	U Furud

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
----	----------------------------	--------------------	----------------

2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au
		Ditulis	Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

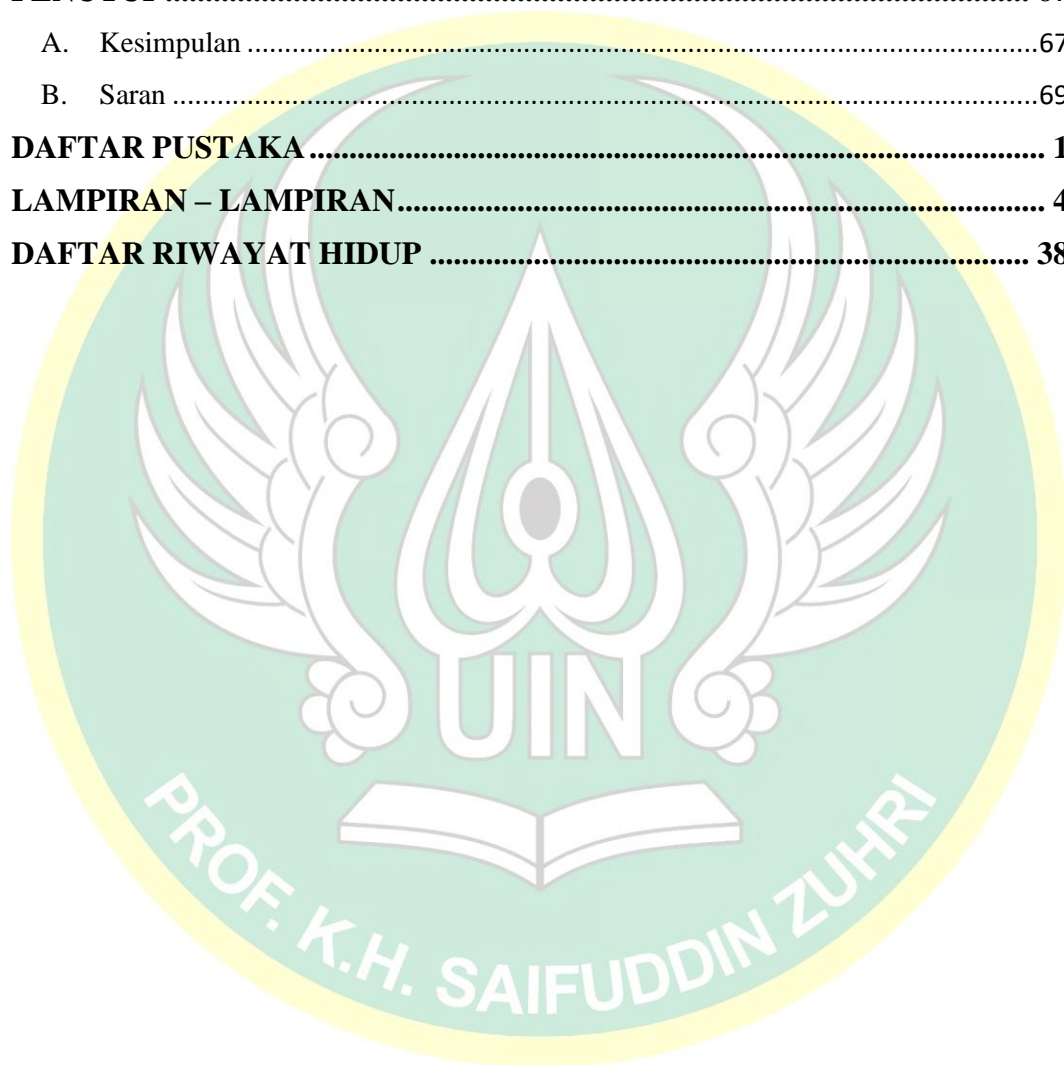
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
Abstrak	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II	22
SEJARAH PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH DAN BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD THOHA ALAWY	22
A. Profil Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	22
1. Sejarah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	22
2. Filosofi Logo Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah	30
B. Biografi K.H. Muhammad Thoha Alawy	32
BAB III	44

GAYA KEPEMIMPINAN K.H. MUHAMMAD THOHA ALAWY DAN PENGARUHNYA DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH BANYUMAS.....	44
A. Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren	44
B. Gaya Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy.....	51
BAB IV	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	4
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	38



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan
- Lampiran 4 : Piagam Penyelenggaraan Pondok Pesantren
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 8 : Blangko Bimbingan
- Lampiran 9 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 : Sertifikat
- a. Sertifikat BTA-PPI
 - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat PPL
 - e. Sertifikat KKN
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan dan mengawasi setiap kegiatan dari anggota kelompok suatu organisasi atau lembaga tertentu (Sutrisno, 2016:218). Kepemimpinan dari seorang pemimpin mempunyai peranan penting yang sangat berpengaruh terhadap sebuah organisasi atau lembaga tertentu untuk mengarahkan dan mengawasi setiap kegiatan dari anggotanya. Dengan adanya pemimpin sebuah lembaga akan lebih terarah dan berdampak kepada maju atau mundurnya sebuah lembaga.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan setiap pemimpin pasti berbeda-beda, pemimpin harus bisa menyeimbangkan gaya yang diterapkan dengan setiap perubahan yang terjadi sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan suatu pemimpin seperti partner kerja, sarana yang ada disekitar, paham yang dianut, serta ideologi yang digunakannya untuk pencapaian target (Kartono, 1994:12). Gaya kepemimpinan seorang pemimpin yang baik dapat menciptakan keefektifan sebuah kerja yang positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa gaya kepemimpinan dibagi menjadi tiga bagian yaitu kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan tradisional, dan kepemimpinan legal-rasional (Notosusanto, 1984:150). Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang timbul karena adanya daya tarik yang besar dari seorang pemimpin yang mempunyai pengikut dengan

jumlah yang banyak, meskipun kadang pengikutnya tidak bisa menjelaskan alasan mengapa mereka menjadi pengikut dari seorang pemimpin tersebut. Kepemimpinan tradisional adalah kepemimpinan yang cenderung berasal dari adanya warisan turun-temurun, contohnya seperti raja. Sedangkan kepemimpinan legal-rasional merupakan kepemimpinan yang timbul adanya kemampuan yang dimiliki dari seorang pemimpin sehingga ia dapat diterima secara rasional (Tamburaka, 1999:94).

Pondok pesantren merupakan salah satu dari banyaknya lembaga pendidikan tradisional tertua, berkembang, serta menyeluruh penyebarannya di Indonesia. Pondok pesantren didirikan dengan tujuan untuk menjunjung tinggi adanya akhlak, jaringan intelektual serta idealisme yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kemampuan Pondok pesantren yaitu tetap bertahan dengan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan ajaran agama Islam saja, tetapi mengandung makna yang identik dengan keaslian Indonesia (Nurcholis, 1994:6).

Pondok pesantren juga dianggap sebagai lembaga yang tetap eksis walaupun terdapat keterbatasan dalam berintegritas yang dipengaruhi oleh faktor dari kepemimpinan seorang tokoh atau kiai yang ada di pondok pesantren. Pertumbuhan dan perkembangan suatu pondok pesantren dipengaruhi oleh adanya unsur dominan pada pondok pesantren yaitu kepemimpinan sang kiai. Kepribadian sang kiai dan gaya kepemimpinannya dapat menentukan kemajuan pondok pesantren melalui kebijakan, sistem

pendidikan, tata pengelolaan, serta sarana dan prasarana yang dikembangkan. Selain itu, kiai menjadi pengatur kendali semua hal yang ada di dalam pondok pesantren.

Gaya kepemimpinan pada pondok pesantren menggunakan kategori gaya kepemimpinan kharismatik pemimpin atau kiaiinya. Kepemimpinan kharismatik lebih mengedepankan kepada kewibawaan seorang pemimpin yang timbul adanya rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga menimbulkan kepercayaan serta sikap ketaatan dari bawahannya (Conger, 1989). Di dalam pondok pesantren sendiri hubungan antara kiai dan santri dianggap seperti konsep ajaran sufi dimana kepercayaan serta ketaatan semata-mata untuk mengharapakan barokah dari kiaiinya (Wahid, 1999:14). Kiai dalam kreativitas di pondok pesantren cenderung menjadi figur sentral dimana kiai harus mampu menerapkan gagasan-gagasan yang dapat membawa kemajuan pondok pesantren menjadi lebih baik. Kreativitas kiai dalam menerapkan gagasan - gagasannya tidak lepas dari faktor visi misi kiai itu sendiri yang terkadang muncul rasa ketakutan yang mendalam terkait gagasan - gagasan barunya yang kemungkinan akan mengalami kegagalan sehingga membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan pondok pesantren.

Pondok pesantren sendiri dianggap sebagai lembaga yang cukup unik apabila dicermati dari berbagai sisi. Terlebih seperti di era sekarang ini, dimana munculnya budaya-budaya asing karena sebab adanya akulturasi budaya. Fokus perbincangannya adalah bagaimana pesantren

mempertahankan pola tradisionalnya, namun pesantren tetap ikut serta dalam proses modernisasi tersebut. Hal demikian mencakup adanya perubahan kurikulum sampai adanya perubahan dalam pengelolaan manajemen. Hal ini dapat dilakukan tergantung dengan pola kepemimpinan kiai di pondok pesantren dalam merespons modernisasi tersebut.

Pondok Pesantren Ath–Thohiriyyah merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Banyumas di JL. K.S. Tubun, RT 03 RW 05, Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Banyumas. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1992 oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy salah satu tokoh islam di desa Parakanonje, Karangsalam Kidul, Banyumas. Awalnya pondok pesantren ini merupakan kelompok pengajian yang dirintis oleh K.H. Muhammad Samiun di desa Parakaonje, namun setelah K.H. Muhammad Samiun wafat, kelompok pengajian ini tidak ada yang melanjutkan. Kemudian terbentuklah kelompok pengajian yang diteruskan oleh menantunya yang bernama K.H. Muhammad Thoha Alawy dengan tujuan untuk melanjutkan kiprah K.H. Muhammad Samiun dalam menyebarkan agama Islam di desa Parakanonje.

Hubungan K.H. Muhammad Thoha Alawy dan santrinya sangat dekat seperti layaknya bapak dengan anaknya tanpa membeda-bedakan santri satu dengan yang lainnya, tak heran jika ia biasa dipanggil “Abuya” yang berarti bapak oleh santrinya. Hal ini juga disebabkan karena ia pernah belajar dengan Abuya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki al-Hasani sehingga panggilan Abuya merupakan salah satu bentuk *tafaulan* atau

mengharapkan barokah dari gurunya tersebut. Dalam proses pembelajaran, ia ikut serta dalam mendidik santri-santrinya lewat pengajian kitab kuning ataupun yang lainnya. Menurut wawancara dengan Ilul selaku lurah Putri Pondok Pesantren Ath - Thohiriyyah menjelaskan bahwa K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan sosok yang tegas dalam mendidik santrinya, ia selalu menekankan kepada santrinya untuk wajib mengaji dan berjamaah di masjid ketika sedang tidak ada kegiatan di luar pondok pesantren, menurutnya santri harus mengaji dan wajib mengikuti segala peraturan yang ada di pondok.

Di era modernisasi seperti sekarang ini, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah pada masa kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha mengalami kemajuan yang pesat mulai dari jumlah santrinya, peningkatan kualitas pembelajarannya, sampai dengan perkembangan sarana dan prasarananya, Ia merupakan kiai atau tokoh islam yang berpengaruh besar terhadap Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dengan menggunakan kepemimpinan kharismatik para ulama salaf zaman dahulu. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajarannya yang masih menggunakan kitab kuning serta menggunakan metode pembelajaran para ulama salaf zaman dahulu seperti *sorogan, lalaran, dan sawiran*. Meskipun pondok pesantren identik dengan kepemimpinan kharismatik, namun di era sekarang ia lebih mementingkan karakter seorang santri di pondok pesantren karena beranggapan bahwa hal ini merupakan upaya adanya antisipasi terhadap sisi negatif modernisasi. Hal ini didasarkan pada kecintaan terhadap salah satu gurunya yaitu Abuya

Sayyid Al-Maliki Al-Hasani, karena ia selalu mengedepankan karakter seorang santri yang gigih untuk menuntut ilmu. Maka dari itulah K.H. Muhammad Thoha Alawy ingin mencontoh kebijakan-kebijakan yang ia buat. Menurutnya hal ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya setelah seorang santri sudah tidak berada di pondok pesantren. Selain itu, berkat kepemimpinan yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy banyak dari alumni Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang berperan penting dalam sistem tahfidzul qur'an di pondok-pondok sekitarnya, hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dikenal sebagai pondok pesantren yang mayoritas santrinya menghafal Al-Qur'an dan memiliki sandaran guru yang apabila diurutkan sangat dekat dengan Nabi Muhammad SAW.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy serta pengaruhnya terhadap perkembangan Pondok Pesantren Ath – Thohiriyyah. Dari berbagai macam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah belum ada yang memfokuskan terhadap kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy, sehingga hal ini menurut peneliti menarik untuk dikaji lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini sekaligus mengapresiasi kepada peran tokoh tersebut agar menjadi panutan bagi umat Islam khususnya di wilayah Banyumas serta menjadi salah satu upaya agar Pondok Pesantren Ath – Thohiriyyah diketahui oleh masyarakat luas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dikaji untuk memfokuskan Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas dari tahun 1992-2023. Pada tahun 1992 merupakan awal dari kepemimpinan yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy yang membawa pengaruh penting terhadap perkembangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dari berbagai bidang sampai sekarang.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Muhammad Thoha Alawy?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy dan pengaruhnya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana biografi K.H. Muhammad Thoha Alawy.
2. Untuk menguraikan gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy dan pengaruhnya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai pengetahuan bagi pembaca

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan ajar untuk kalangan akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini terdapat tulisan skripsi yang membahas mengenai Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje, Banyumas. Berikut akan dikemukakan mengenai penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang berjudul Studi Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karang Salam Purwokerto Kabupaten Banyumas (Tinjauan Tentang Tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi), yang dibuat oleh Milatun Anifah dari IAIN Purwokerto yang membahas mengenai sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, namun memiliki perbedaan yaitu apabila penelitian ini memfokuskan kepada gaya kepemimpinan pengasuhnya dari mulai perkembangan kebijakan-kebijakan hingga sarana prasarana, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan kepada seluruh sistem pendidikan islam di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dari mulai kegiatan harian santri, keadaan ustadz, daftar kitab-kitab yang dipelajari dan yang

lainnya yang berkaitan dengan sistem pendidikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Kedua, skripsi yang berjudul Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas, yang dibuat oleh Fakhri Ahmad dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang membahas mengenai praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji mengenai sesuatu yang ada di dalam Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakaonje Banyumas, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu jika penelitian sebelumnya memfokuskan kepada praktik pembacaan tujuh surat penting Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas.

Ketiga, jurnal yang berjudul Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, yang dibuat oleh Neni Rosita dari Pascasarjana IAINU Kebumen yang membahas mengenai kepemimpinan kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji mengenai gaya kepemimpinan suatu tokoh pada lembaga pondok pesantren, namun penelitian ini memiliki

perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada tempat atau lokasi yang dikaji serta tokoh yang akan dikaji. Apabila penelitian ini memfokuskan kepada gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan kepada kepemimpinan kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Keempat, jurnal yang berjudul Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, yang dibuat oleh Alfiatun Munawwaroh, Farid Wajdi, dan Vinesa Fitri dari IAIN Bunga Bangsa Cirebon yang membahas mengenai gaya kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji mengenai gaya kepemimpinan seorang tokoh pada sebuah lembaga Pondok Pesantren. Namun, memiliki perbedaan lokasi dan objek yang akan dikaji. Apabila penelitian ini memfokuskan kepada gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan kepada gaya kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan, Cirebon.

Berdasarkan dari telaah pustaka terhadap penelitian sebelumnya, belum ada yang memfokuskan secara mendalam penelitian mengenai “Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath

– Thohiriyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)”. Hal demikian menurut peneliti menarik sehingga menjadi salah satu alasan untuk mengkaji lebih khusus dan mendalam.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber menganalisis bahwa otoritas dimulai dengan cara yang dilakukan secara konsisten oleh seorang pemimpin tentang hakikat tindakan. Hal tersebut akan memunculkan dominasi bahwa semua yang diatur oleh pemimpin harus di patuhi oleh sekelompok orang (Ritzer, 2008:219). Kemudian dari dominasi ini disebut dengan kepemimpinan yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: kepemimpinan tradisional, kepemimpinan kharismatik, dan kepemimpinan legal-rasional (Ritzer, 2008:220).

Max Weber menyimpulkan bahwa Kepemimpinan Kharismatik merupakan sebuah tipe yang didasarkan terhadap kualitas istimewa seorang pemimpin, bukan karena sebab adanya legalitas ataupun tradisi, melainkan karena adanya kharisma individu yang ada dalam seorang pemimpin tersebut (Ranoh, 2011:53). Pada kepemimpinan kharismatik Weber mengemukakan bahwa pemimpin kharismatik merupakan seorang yang dibedakan dari orang-orang biasa seolah-olah ia mempunyai kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain (Muhdyanto, 2018). Pemimpin kharismatik ini akan muncul ketika terjadi situasi krisis dalam sebuah fenomena sosial. Pemimpin kharismatik akan terlihat perannya ketika

pemimpin tersebut merespons sebuah situasi krisis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan, pemimpin kharismatik mempunyai kekuatan yang istimewa yang dianggap sebagai perantara menyelesaikan sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Muchtarom, 2000). Weber juga mengemukakan bahwa pemimpin yang kharismatik mempunyai emosional yang luar biasa dalam menyikapi lingkungan sekitarnya, mempunyai percaya diri yang tinggi, memiliki keteguhan hati walaupun terkadang pemikirannya berbenturan dengan arus keumuman (Weber, 1964).

Pemimpin yang kharismatik cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang dicetuskan olehnya terkadang ia memiliki pemikiran kebijakannya tersebut tentunya akan membawa banyak perubahan untuk pengikutnya. Disisi lain karena pemimpin tersebut memiliki visi dan misi yang jelas kemudian mengungkapkan kepada pengikutnya secara jelas sehingga berhasil membawa ia menjadi tokoh yang disegani oleh pengikutnya tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Max Webber bahwa titik berat yang ada di dalam pemimpin kharismatik terletak bukan pada siapa yang memimpinnya, namun terletak pada bagaimana ia ditanggapi oleh pmereka yabg berada dalam kekuasaannya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa kharisma seorang pemimpin timbul dari pandangan atau penilaian rakyat yang dipimpinya (Kartodirdjo, 1984:167).

Selain itu, pemimpin kharismatik juga memiliki keterampilan komunikasi yang hebat sehingga mampu menarik siapa saja seseorang untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan yang dibuat olehnya serta menghormati dan menghargainya sebagai seorang pemimpin. Tidak hanya itu, seorang pemimpin kharismatik akan senantiasa mengorbankan kepentingan dirinya sendiri untuk kepentingan bersama para pengikutnya. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan seorang pengikut pemimpin memiliki loyal dan kesetiaan yang tinggi kepada pemimpinnya serta memiliki kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakannya tersebut dan berharap kinerja pemimpinnya tersebut berhasil. Karisma seorang pemimpin juga bisa saja mengalami peningkatan sesuai dengan individu yang berkaitan membuktikan manfaatnya menjadi pemimpin sehingga pengikutnya dapat menikmatinya (Sukanto, 2026:266).

Kepemimpinan Tradisional dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang timbul karena adanya hubungan antara pemimpin yang sekarang dengan pemimpin terdahulu. Kepemimpinan tradisional ini dapat diartikan dengan kepemimpinan yang bersifat turun temurun. Tipe kepemimpinan ini biasanya terdapat di lingkungan masyarakat tradisional yang masih memegang teguh terhadap tradisi. Salah satu ciri dari pola kepemimpinan tradisional ini, biasanya masyarakat memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap yang dituakan karena biasanya orang yang demikian akan mengekspresikan gaya hidupnya berdasarkan apa yang pantas dan harus ia teladani. Orang-orang yang dituakan tersebut biasanya adalah para

pemangku adat, guru ataupun ulama (Siagian, 2003:34). Dalam kepemimpinan tradisional, pemimpin mempunyai ikatan primordial serta hubungan pribadi yang erat antara anggota masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kepemimpinan tradisional juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan sebuah kekuasaan yang bersifat turun temurun dalam sebuah sistem yang konservatif (Hadden, 1997).

Kemudian Kepemimpinan Legal-Rasional adalah kepemimpinan yang timbul karena adanya seleksi sesuai aturan yang sah pada sistem birokrasi. Bagi Weber, kepemimpinan legal-rasional dapat menyebabkan pertumbuhan dalam jangka panjang dalam hal stabilitas sosial, hal ini berbeda dengan pola kepemimpinan tradisional dan kharismatik yang berlangsung dalam jangka pendek yang bergantung pada sang pemimpin. Kepemimpinan legal-rasional memiliki ciri-ciri yaitu disetujui berdasarkan norma-norma legal, sistem pemerintahan yang sengaja dibangun, pemimpin menjadi salah satu subyek dari aturan impersonal, serta hukum tertulis (impersonal) menjadi sesuatu yang harus dipatuhi pada pemerintahan, bukan patuh terhadap pemimpin secara personal (Hadden, 1997).

Pada lembaga Pondok Pesantren hubungan sosial antara kiai dan santri dibangun atas dasar ketaatan dan kepercayaan seorang santri kepada tokoh kiai. Selain itu, hubungan antara kiai dan santri dianggap seperti konsep ajaran sufi yaitu semata-mata mengharapkan barokah dari gurunya. Seperti halnya tokoh K.H. Muhammad Thoha Alawy, ia memiliki kharisma tersendiri yang disebabkan karena ketegasan dalam memimpin pondok

pesantren. Hal ini dapat dilihat dari adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat olehnya agar para santri menjadi pribadi yang disiplin dengan lantaran menaati kebijakan yang telah ia buat. Kebijakan-kebijakan tersebut semata-mata bertujuan untuk membentuk karakter seorang santri yang taat dengan adanya pertimbangan-pertimbangan sebelum membuat kebijakan tersebut, sehingga ia tidak serta merta membuat kebijakan hanya untuk memberatkan santrinya. Maka tidak heran kharismanya menjadi seorang pemimpin selalu dipatuhi oleh santrinya hingga era sekarang.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber sebagaimana yang telah disebutkan diatas, karena K.H. Muhammad Thoha Alawy menjadi pemimpin yang bersifat tegas sehingga mampu membentuk karakter dan kepribadian santri yang taat dan patuh terhadap kehendak kiainya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan biografis. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang memaparkan sebuah biografi kehidupan seorang tokoh yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Biografi akan menekankan kepada karakter yang dimiliki seorang tokoh dan menekankan pengalamannya (Kuntowijoyo, 2003:171). Pendekatan biografis merupakan pendekatan yang mencatat mengenai perjalanan hidup seseorang tokoh dimulai dari lahir hingga wafat. Hal ini mencakup latar belakang kehidupan seorang tokoh, aktivitas, perannya, ataupun berkaitan dengan lingkungan sosialnya (Kuntowijoyo, 2003:203).

K.H. Muhammad Thoha Alawy mempunyai karakter yang tegas, bijaksana, serta mempunyai pengalaman yang banyak yang dapat dilihat dari pendidikannya. Ia pernah belajar di beberapa pondok pesantren dan yang paling masyhur beliau pernah belajar di Makkah dengan berguru kepada Abuya Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki al-Hasani. Karena pengalamannya tersebut membawa beliau menerapkan metode yang mengakibatkan berkembang pesatnya kemajuan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dari awal berdiri sampai sekarang.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah yang bersifat kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka dan studi lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah menurut Gilbert J. Garraghan ialah sebuah aturan dan prinsip yang sistematis bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan efektif, menilai sumber-sumber sejarah yang diperoleh dengan kritis, serta mengajukan dugaan yang diperoleh dari analisa yang dilakukan dalam bentuk tertulis (Abdurrahman, 2011:103). Metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Pengumpulan Data (Heuristik) merupakan tahapan awal dalam metode sejarah dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis. Pada penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan. Sejarah lisan merupakan suatu

metode untuk mengumpulkan sumber sejarah yang tidak banyak terdokumentasikan (Kuntowijoyo, 2003:27). Sumber sejarah lisan pada penelitian ini yaitu wawancara dengan beberapa tokoh sebagai berikut.

No	Nama	Keterangan
1.	K.H. Muhammad Thoha Alawy	Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas.
2.	Ahmad Rofi	Putra K.H. Muhammad Thoha Alawy dan Dewan Pertimbangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas.
3.	Fatmah	Putri K.H. Muhammad Thoha Alawy dan Dewan Pertimbangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas.
4.	Kiai Imam Mujahid	Dewan Asatid Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan.
5.	Kiai Taufiq Hidayat	Teman seperjuangan K.H. Muhammad Thoha Alawy dan Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Qur'an Parakanonje.
6.	Rahmat	Santri pertama/alumni Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakaonje Banyumas dan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakaonje Banyumas.
7.	Izul Haq Lidinillah	Lurah Putra dan Dewan Asatid Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas Tahun 2021-2023.

8.	Nailul Faizah	Lurah Putri dan Dewan Asatidah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas Tahun 2021-2023.
9.	Linatus Syarifah	Pengurus dan Dewan Asatidah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas Tahun 2021-2023.
10.	Vidinina Khusbana	Pengurus atau Lurah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas Tahun 2023-2025.
11.	Khodijatul Ifroh	Santri Aktif Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas.
12.	Ade Cahyaningsih	Santri Aktif Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje Banyumas.
13.	H. Saefuddin	Keluarga K.H. Muhammad Thoha Alawy dan warga Desa Parakanonje.

Sedangkan sumber tulisan dalam penelitian ini menggunakan sumber tulisan studi pustaka yang berasal dari jurnal dan skripsi dikarenakan merupakan penelitian yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan seorang kiai pada suatu lembaga pondok pesantren.

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber telah terkumpul pada tahap pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi sering disebut kritik kepada sumber yang digunakan bertujuan untuk menghasilkan sumber yang dapat dipercaya. Untuk mengkaji keautentikan sumber pada penelitian ini adalah dengan melalui kritik ekstern yang di dalamnya mencakup bagian fisik yang dimaksud seperti

tinta, kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat ataupun ungkapan yang dipakai peneliti jika sumber tersebut berasal dari sumber tertulis.

Sedangkan untuk kritik intern, karena penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan yang bersumber dari sumber tidak tertulis, maka teknik yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* yaitu memilih sampel sumber dan mengklasifikasikan sumber berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2016:85). Peneliti mempertimbangkan sumber-sumber berdasarkan tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa, baik dari tokoh tersebut ataupun pengikutnya. Dengan adanya tahap verifikasi ini diharapkan mendapatkan data yang valid.

3. Interpretasi

Setelah data yang diperoleh terverifikasi dengan benar, maka tahapan selanjutnya dalam metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis mengenai fakta secara deduktif yakni menarik kesimpulan untuk dijadikan sebagai landasan menganalisis fakta yang terkait dengan kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy.

4. Historiografi

Tahap Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Peneliti akan memaparkan objek yang akan dikaji beserta gambaran proses penelitian dan menarik kesimpulan. Dilihat dari gaya

bahasa dan sistematika penulisannya penelitian ini menyajikan kedalam bentuk tulisan ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu hal yang penting yang berkaitan dengan satu pembahasan dengan pembahasan yang lainnya. Sistematika pembahasan bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami suatu karya tulis ilmiah secara sistematis sehingga memberikan kemudahan dalam mendeskripsikan suatu rencana pembahasan dan mengkaitkan satu pembahasan ke pembahasan yang lainnya.

Bab Pertama merupakan bab awal yang penting bagi pembahasan selanjutnya, oleh karena itu harus diperkuat dan direlevankan dengan konsep dasar dan teori-teori yang dijadikan landasan pada topik yang akan dibahas. Bab pertama ini berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan dan rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, serta berisi tentang biografi K.H. Muhammad Thoha Alawy. Pembahasan ini bertujuan untuk memaparkan proses berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, serta riwayat hidup K.H. Muhammad Thoha Alawy.

Bab Ketiga, peneliti memaparkan mengenai gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

beserta pengaruhnya dari mulai kebijakan-kebijakan dalam berbagai bidang yang dibuat sampai perkembangan sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Bab Keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan bertujuan untuk menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat, sedangkan saran berisi hal yang disampaikan peneliti kepada penelitian yang saling berkaitan ataupun sama.



BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH DAN BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD THOHA ALAWY

A. Profil Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

1. Sejarah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Pondok pesantren merupakan lembaga yang menjadi tolak ukur adanya gerakan-gerakan kontra pada masa kolonial Belanda. Ketika adanya suatu protes terhadap pemerintahan kolonial Belanda seringkali dipelopori oleh kalangan santri (Akhmad, 2022:26). Salah satu contohnya yaitu pada pemberontakan yang terjadi di Cilegon-Banten 1888 (Kartodirjo, 1993), Gerakan yang dipelopori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak yang terjadi pada tahun 1786-1875 menjadi fakta yang menunjukkan adanya peran yang cukup besar yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam perjalanan sejarah Islam yang berada di Indonesia. Seperti halnya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, jika dahulu kalangan santri ikut serta berjuang dalam berperang yang ditandai dengan perlawanan melawan penjajah, tetapi sekarang bergeser kalangan santri berjuang dalam memperjuangkan dan menjaga keilmuan agama Islam yang selaras dengan apa yang ada di Al-Qur'an, Hadits ataupun apa yang diajarkan dan telah disepakati oleh para ulama yang telah gugur dalam membela negara melawan penjajah.

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah merupakan salah satu lembaga non formal yang berada di Banyumas. Pondok pesantren ini

terletak di Jl. K.S. Tubun Rt 03 Rw 05, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas. Pondok pesantren ini telah mengalami sejarah Panjang dalam perkembangannya yang tidak lepas dari peran K.H. Muhammad Samiun sebagai perintis sebuah kelompok pengajian sekitar tahun 1960 di desa Parakanonje. Ia merupakan tokoh ulama yang memiliki kepribadian yang sederhana dan tegas dalam berprinsip serta masyhur di kalangan masyarakat Parakanonje. Ia pernah menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren Tremas selama 12 Tahun, sehingga tak heran jika ia menjadi tokoh yang disegani karena kepandaiannya dalam ilmu agama (Akhmad, 2022:21)

Oleh karena itu, menurut penuturan K.H. Muhammad Thoha Alawy dalam pengajian rutin kitab *Tibyan* hari Ahad mengungkapkan K.H. Muhammad Samiun merupakan seorang mursyid Tarekat Syadziliyah sehingga menyebabkan tidak hanya masyarakat Parakanonje yang berguru kepadanya, namun masyarakat dari daerah lain pun ikut serta menimba ilmu agama islam dengan K.H. Muhammad Samiun. Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy (Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah) ia pernah berkomunikasi dengan bangsa Belanda, hal ini disebabkan karena semasa mudanya ia pernah bekerja dengan pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada 31 Oktober 1972/ 23 Ramadhan 1392 H K.H. Muhammad Samiun wafat, dan syiar keagamaan dilanjutkan oleh putra menantunya yaitu K.H. Muhyiddin (Wafat pada 22 Juni 1999/ 8 Rabiul Awal 1420 H)

Proses berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dimulai pada Tahun 1986. Pada mulanya yaitu adanya kegiatan kursus Bahasa Arab bagi anak-anak yang berada di Parakanonje pada saat itu jumlahnya tidak seberapa banyak, namun seiring dengan berjalannya waktu para pengelola kegiatan mengaji Al-Qur'an ini menjadi kewalahan karena semakin hari jumlah muridnya semakin banyak. Sehingga pada 5 Oktober 1989 muncul adanya ide untuk merintis kursus Bahasa Arab dengan tujuan untuk menarik minat anak-anak yang mengaji Al-Qur'an. Karena bertambah pesatnya anak-anak yang ingin belajar di kursus Bahasa Arab ini menyebabkan para pengelola kegiatan ingin memindahkan pusat kegiatannya ke tempat lain yang lebih memadai (Brosur Madin Al-Mustaqbal)

Menurut wawancara dengan Ahmad Rofi menjelaskan bahwa pada masa ini, remaja islam yang ingin menimba ilmu berjumlah cukup banyak, padahal pada masa ini belum didirikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan yang besar dari kalangan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, K.H. Muhyiddin yang menjadi salah satu pelopor dalam pendirian pondok pesantren ini mempunyai keinginan mendirikan sebuah gedung Madrasah Diniyyah untuk memudahkan orang-orang yang akan mengaji. Sehingga ia memohon kepada K.H. Muhammad Thoha Alawy agar mendirikan pondok pesantren untuk meneruskan kiprahnya dalam mengajarkan Al-

Qur'an kepada masyarakat desa Parakanonje (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 14 April 2023).

K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan seorang yang pernah berguru kepada Abuya Sayyid Al-Maliki Al-Hasani di Mekkah. Ia menikah dengan salah satu cucu K.H. Muhammad Samiun yang bernama Nyai Hj. Tasdiqoh pada tahun 1982 (Wawancara dengan Ahmad Rofi di *ndalemnya*, 12 Oktober 2023). Setelah kepulangannya dari Mekkah ia melanjutkan kiprah K.H. Muhammad Samiun dalam mengembangkan ajaran agama islam di Parakanonje.

Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy awalnya ia memang tidak berniat untuk mendirikan Pondok Pesantren, ia hanya menerima dengan senang hati orang-orang yang ingin mendalami ilmu agama islam terutama ilmu Al-Qur'an dengannya. Namun seiring berjalannya waktu, kelompok studi tersebut mendapat tempat tersendiri di lingkungan masyarakat Parakanonje. Karena pusat kegiatan kelompok studi tersebut sudah terpenuhi oleh remaja islam yang mendalami ilmu agama pada saat itu, maka pusat kegiatan dipindahkan ke Masjid An-Ni'mah Parakanonje.



Gambar 2.1. Masjid An-Ni'mah

Masjid An-Ni'mah sejak dahulu menjadi pusat kegiatan remaja Islam Parakanonje dan sampai sekarang masjid ini masih menjadi tempat kegiatan mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning oleh para santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah seperti pada gambar 2.1. Pada tahun 1986, sebelum K.H. Muhammad Thoha Alawy berangkat ke Makkah melaksanakan haji ia sudah memiliki santri putra yang berjumlah tidak seberapa banyak untuk mengaji di tempatnya. Sedangkan untuk pondok pesantren putri mulai mengalami perkembangan pada tahun 1990 musim haji yang awalnya berjumlah 3 orang menjadi 5 orang santri putri pertama yang tinggal ditempatnya untuk mengaji. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang mengaji semakin bertambah sehingga menyebabkan pada tanggal 10 Maret 1991 M dilaksanakan peletakan batu pertama sebagai penanda akan dibangunnya gedung yang dinamakan dengan "Al Mustaqbal". Peletakan batu pertama tersebut dihadiri dan disaksikan oleh

pejabat dan para sesepuh tingkat desa dan kecamatan. Remaja Islam tersebut mempelajari Al-Qur'an, bahasa Arab, bahasa Inggris serta kitab Fasholatan yang membahas mengenai semua hal yang berkaitan dengan tata cara sholat. (Brosur Madin Al Mustaqbal) Selain itu, alasannya dalam pendirian Madrasah Diniyah ini ialah K.H. Muhammad Thoha Alawy melihat bahwa di sekitar desa Parakanonje belum ada yang mendirikan Madrasah Diniyah, sehingga ia terinspirasi untuk mendirikan madrasah diniyah tersebut (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di ndalemnya, 21 Desember 2023).

Perkembangan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mulai berkembang pesat setelah kepulangan K.H. Muhammad Thoha Alawy dari Makkah yang telah selesai melaksanakan ibadah Haji (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di ndalemnya, 21 Desember 2023). Hal ini ditandai dengan adanya perkembangan dalam bidang sarana dan pra-sarana yang berada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dan jumlah santrinya yang kian bertambah. Maka dari itulah, ia mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren yang bertujuan untuk melanjutkan kiprah para sesepuhnya dalam menyebarkan ilmu keagamaan. Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy ia menuturkan:

“Pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini, bangunannya sangat sederhana hanya bisa ditempati oleh beberapa orang saja. Pintu kamar putri pun hanya menggunakan sarung bekas saja”

Karena berkat dari berkahnya Al-Qur'an ia selalu dilimpahkan rezeki yang datang dari berbagai arah, bahkan ia pernah mendapatkan dana

dari seseorang yang sudah meninggal dunia yaitu oleh K.H. Umar Abdul Manan. Pada saat itu, salah satu alumni dari santri K.H. Umar Abdul Manan bermimpi diamanahi oleh K.H. Umar Abdul Manan untuk memberikan dana pada beberapa pondok pesantren. Pondok pesantren yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy menjadi salah satu yang mendapatkan dana dari Kiai Umar tersebut. Hal ini disebabkan karena ia seringkali *sowan* dan menghadiahkan Al-Fatihah untuk gurunya tersebut sehingga ia mendapatkan rezeki dari seseorang yang pada saat itu sudah meninggal dunia (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 21 Desember 2023).

Peletakan batu pertama secara resmi dilakukan pada tanggal 12 Desember 1992 oleh Nyai Hj. Shofiyah Umar. Nyai Hj. Shofiyah Umar merupakan salah satu sesepuh dari Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dari jalur K.H. Muhammad Samiun atau kakek dari istri K.H. Muhammad Thoha Alawy yaitu Nyai Hj. Tasdiqoh (Proposal penggandaan tanah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah). Nama Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ini dinisbatkan kepada sesepuh keluarga pondok pesantren yaitu Mbah Kiai Thohir dan Mbah Nyai Thohiroh, kemudian disatukan menjadi nama Ath-Thohiriyyah. Akhirnya, pada tanggal 25 Jumadil Akhir 1413 H atau 22 Desember 1992 M didirikanlah Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang terletak di desa Parakanonje (*Terlampir*)

Sebagai lembaga non formal keberadaan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah dinilai masih tergolong usia yang masih muda. Meskipun para santrinya berasal dari berbagai daerah, eksistensi pondok pesantren ini belum diketahui secara menyeluruh oleh masyarakat luas. Namun, di daerah purwokerto dan sekitarnya, pondok pesantren ini masyhur dengan pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an karena sebagian dari para santrinya menjadi penghafal Al-Qur'an.

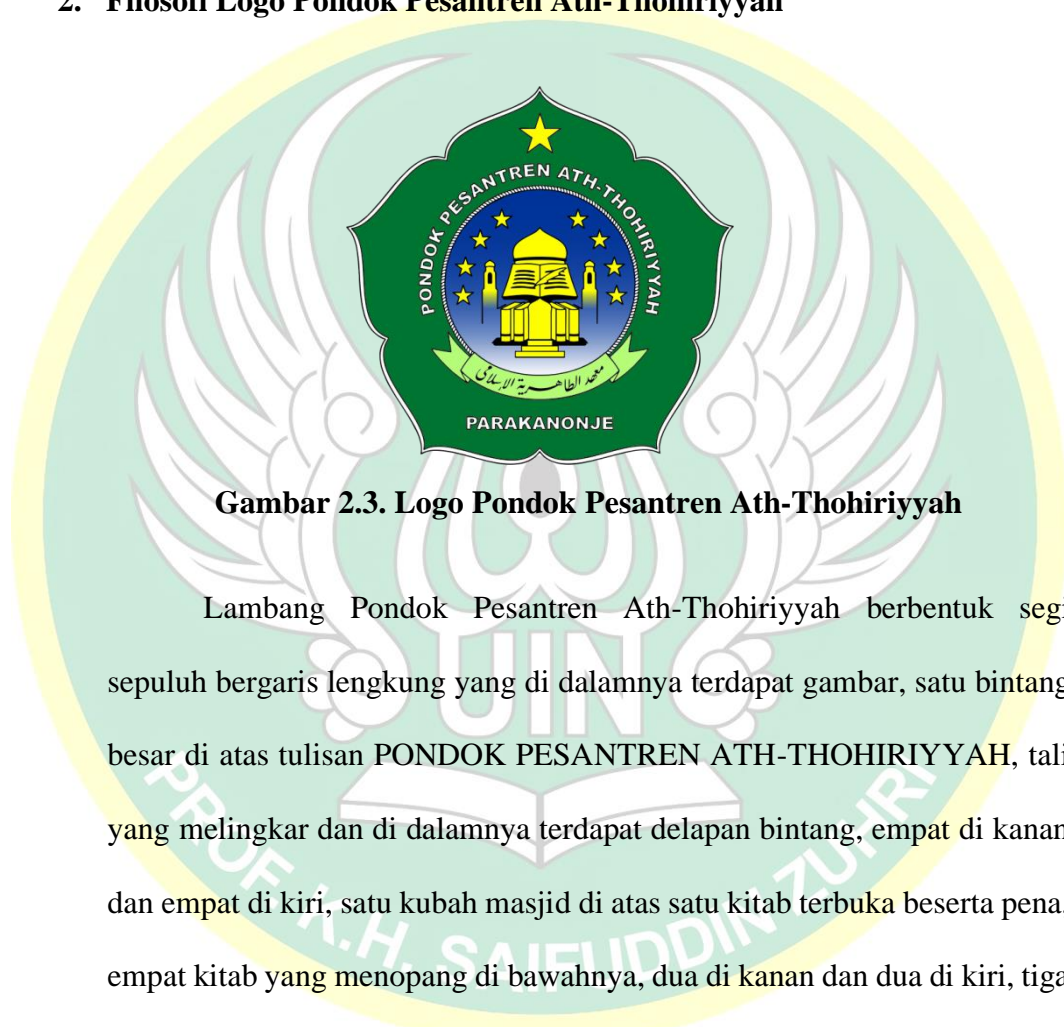


Gambar 2.2. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah setiap tahunnya selalu melaksanakan kegiatan upacara dalam rangka memperingati hari santri nasional yang bertempat di halaman Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah seperti pada gambar 2.2. Selain mengajarkan pendidikan salaf, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sama seperti halnya ciri khas pondok pesantren sebagai pondok salaf tidak akan berubah contohnya dalam pengajarannya yang menggunakan kitab kuning (Sirodj, 1999:211). Namun terlepas dari

hal tersebut, pondok pesantren akan tetap menyeimbangi dengan ilmu umum agar para santrinya tidak hanya pintar dalam bidang agama tetapi berwawasan luas dan visioner terhadap permasalahan kehidupan, sehingga mempengaruhi kehidupan kemasyarakatan dimana nanti ia akan tinggal.

2. Filosofi Logo Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah



Gambar 2.3. Logo Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Lambang Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah berbentuk segi sepuluh bergaris lengkung yang di dalamnya terdapat gambar, satu bintang besar di atas tulisan PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH, tali yang melingkar dan di dalamnya terdapat delapan bintang, empat di kanan dan empat di kiri, satu kubah masjid di atas satu kitab terbuka beserta pena, empat kitab yang menopang di bawahnya, dua di kanan dan dua di kiri, tiga anak tangga di depan pintu masjid, dua menara masjid di kanan dan di kiri, dan di bawahnya bertuliskan Ma'had Al-Islami Ath-Thohiriyyah dan PARAKANONJE seperti pada gambar 2.3.

Lambang Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah adalah gambar dengan warna dan bentuk sebagai berikut (AD ART Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah).

1. Warna hijau melambangkan Islam; warna putih melambangkan kesucian, ketulusan, kejujuran, dan ketekunan; warna biru melambangkan kedamaian; dan warna kuning melambangkan ilmu.
2. Segi sepuluh bergaris lengkung melambangkan kedinamisan dan keteguhan dalam memegang prinsip sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang bertujuan mencetak kader umat yang Rahmatan lil ‘Alamin.
3. Satu bintang besar di atas melambangkan Rasulullah SAW sebagai teladan utama.
4. Empat bintang di kanan melambangkan kepemimpinan Al-Khulafa’ Ar-Rasyidin (Abu Bakar AsShiddiq, Umar bin Khottob, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib).
5. Empat bintang di kiri melambangkan Empat Madzhab Fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali).
6. Jumlah 9 bintang melambangkan Walisongo penyebar agama Islam di Nusantara. Tali yang melingkar melambangkan Ukhuwwah Islamiyyah.
7. Kubah masjid melambangkan Taqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

8. Kitab yang terbuka beserta pena melambangkan Tholabul ‘Ilmi disertai kecintaan terhadap ilmu dan kajian ilmiah yang menjadi pokok pemikiran pesantren.
9. Empat kitab yang menopangnya melambangkan Empat Pedoman (Al-Qur’an, As-Sunnah, Al-Ijma’, dan Al-Qiyas).
10. Tiga anak tangga di depan pintu masjid melambangkan Aqidah, Syari’at, dan Tasawuf sebagai jalan menuju ridho Allah SWT.
11. Dua menara masjid melambangkan Syi’ar dan Da’wah kepada ajaran Islam yang benar

B. Biografi K.H. Muhammad Thoha Alawy

K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan salah satu tokoh agama Islam yang berada di Purwokerto. K.H. Muhammad Thoha Alawy berasal dari desa Demak, Jawa Tengah. Ia lahir pada 2 Februari Tahun 1953 di Demak, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Djahudi dan ibunya bernama Mursilah. Kedua orang tuanya merupakan seorang yang asli berasal dari Demak (Wawancara dengan Ahmad Rofi di *ndalemnya*, 12 Oktober 2023). Nama asli dari K.H. Muhammad Thoha Alawy sendiri adalah Muhammad Thoha Djahudi. Gelar Alawy yang tersemat pada namanya merupakan bentuk tafaulan dan kecintaannya terhadap sosok guru yang menjadi inspirasinya dalam memimpin pondok pesantren yaitu Sayyid Alawy. Sayyid Alawy merupakan bapak dari gurunya yang berada di Makkah yaitu Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani. Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy menjelaskan bahwa ia merupakan seorang yang

lahir dari keluarga yang sederhana, orang tuanya bekerja sebagai petani, namun walaupun demikian orang tuanya sangat mencintai dan menghormati para kyai dan orang alim. Sejak kecil ia sudah diperintah untuk memulai mendalami ilmu agama Islam khususnya Al-Qur'an dengan berguru kepada kiai di kampung halamannya. Kiai tersebut merupakan seseorang yang berperan penting dalam proses pendidikan K.H. Muhammad Thoha Alawy. Hal ini disebabkan karena bapak dari K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan salah satu murid kesayangan bapak dari kainya yang sering mengumandangkan adzan pada saat ia masih mendalami ilmu agama di kampungnya (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 14 April 2023).

Setelah Kiai di kampung halamannya wafat, syiar Islam dilanjutkan oleh putranya yang bernama Kiai Abdul Wahid. Sejak saat inilah ia berpesan kepada K.H. Muhammad Thoha Alawy agar mendalami serta menghafalkan Al-Qur'an terlebih dahulu, ketika sudah cukup siap maka ia diperintah untuk pulang ke kampung halamannya. Hal ini disebabkan karena Kiai di kampungnya tersebut tidak menghafal Al-Qur'an, dan K.H. Muhammad Thoha Alawy baru sebatas ngaji baca Al-Qur'an dengannya. Bahkan, kainya tersebut membantu membiayai K.H. Muhammad Thoha Alawy dalam menyelesaikan pendidikan serta menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 14 April 2023).

K.H. Muhammad Thoha Alawy memulai mendalami agama di Pondok Pesantren pada saat awal bersekolah di Madrasah Tsanawiyah, namun seiring berjalannya waktu ia berhenti mondok dan menggunakan sepeda onthel untuk dijadikan alternatif kendaraannya ketika berangkat ke sekolah. Namun K.H. Muhammad Thoha Alawy hanya menyelesaikan pendidikannya sampai tingkatan Madrasah Aliyah saja, itupun ia tidak tamat dalam menyelesaikan pendidikannya, ia hanya bersekolah sampai kelas 2 MA disebabkan oleh faktor ekonomi keluarganya pada saat itu. Setelah itu, gurunya yang bernama K.H. Abdullah Umar memerintahkannya untuk menyelesaikan Al-Qur'annya. K.H. Abdullah Umar ini juga merupakan sosok yang ikut serta dalam membantu membiayai pendidikan K.H. Muhammad Thoha Alawy sampai selesai. Menurut Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy pertama ia mondok Al-Qur'an yaitu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Sirampog, namun hanya berlangsung selama satu bulan saja disebabkan karena faktor tertentu. Namun dalam waktu satu bulan, ia sudah menghafal Al-Qur'an sebanyak 3 setengah juz (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di ndalemnya, 14 April 2023).

Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy setelah ia keluar dari Pondok Pesantren Al-Hikmah, ia memang melanjutkan pendidikannya di beberapa Pondok Pesantren salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Tahfidz Nahdlatul Qur'an yang dipimpin oleh K.H. Arwani Kudus pada tahun 1970. Namun hanya bertahan selama satu minggu

karena di pondok pesantren tersebut mayoritas remaja sedangkan K.H. Muhammad Thoha Alawy pada saat itu masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan umur anak-anak yang lainnya. Setelah singgah di beberapa pondok pesantren, akhirnya ia menetap di Petilasan Pondok Pesantrennya K.H. Raden Asnawi, ia merupakan murid dari K.H. Abdul Wahid Kudus. Disamping itu, K.H. Muhammad Thoha Alawy tetap mengaji di tiga tempat yang dulu ia pernah singgahi yaitu di Pondok Pesantrennya K.H. Arwani, K.H. Hisyam dan K.H. Raden Asnawi sampai akhirnya ia berhenti mondok karena faktor ekonomi keluarganya.

Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy setelah ia berhenti mondok, ia tetap meneruskan hafalan Al-Qur'annya di Pondok Pesantren Raden Asnawi di Kudus sembari memulai bekerja untuk membantu kondisi perekonomian kedua orang tuanya dengan membuat arang yang dijual ke pondok pesantren. Waktu pagi ia gunakan untuk membantu orang tua, dzuhur untuk membuat hafalan, dan sesudah sholat isya ia gunakan untuk *simaan* hafalan Al-Qur'annya. Namun hal tersebut hanya berlangsung selama 3 bulan. Pada tahun 1972, K.H. Muhammad Thoha Alawy berhasil menyelesaikan Al-Qur'annya dari mulai juz 14 sampai juz 30 dalam waktu kurang dari satu tahun, karena pada waktu itu ia sudah memiliki hafalan yang berjumlah 13 juz kemudian ia meneruskannya sampai akhir di kampungnya.

Kemudian pada tahun 1972 ketika K.H. Abdullah Umar yang berasal dari Semarang mengisi pengajian rutin dalam rangka selapanan yang

biasa digelar di kampungnya, K.H. Muhammad Thoha Alawy diperintahkan untuk pindah ke kota Semarang ketika kiainya memberikan kabar gembira kepada bapak dari K.H. Muhammad Thoha Alawy bahwa putranya telah menyelesaikan Al-Qur'an, pada saat itu ia sedang memberikan suguhan kepada Kiainya tersebut. Hal ini bertujuan untuk meneruskan Al-Qur'annya dalam rangka *murojaah* hafalannya agar tidak hilang (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 14 April 2023). Namun, ia terkendala biaya sampai pada akhirnya ia *sowan* ke kiainya bahwa ia tidak bisa menyelesaikan Al-Qur'annya terlebih dahulu di Pondok Pesantren karena faktor ekonomi. Semangat K.H. Muhammad Thoha dalam menjaga Al-Qur'an tidak pernah padam walaupun diberi berbagai masalah pada proses pendidikannya di pondok pesantren khususnya masalah ekonomi. Bahkan setelah itu, ia tidak tinggal bersama kiainya namun ia tinggal bersama temannya di salah satu Masjid kecil yang berada Kauman, Semarang. Namun, pada saat waktunya mengaji ia tetap mengaji pada Kiainya tersebut.

Setelah itu, kiainya yaitu K.H. Abdullah Umar termotivasi adanya K.H. Muhammad Thoha Alawy untuk menggalang donasi untuk biaya dalam rangka mendirikan sebuah Pondok Pesantren, K.H. Muhammad Thoha Alawy juga ikut serta dalam menggalang donasi tersebut (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 14 April 2023). Setelah beberapa bulan kegiatan donasi berlangsung, akhirnya K.H. Abdullah Umar mendeklarasikan pendirian Pondok Pesantren yang

diberi nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Kauman, pada saat itu santrinya langsung berjumlah 25 santri. Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy santrinya tersebut turut serta dalam membantu biaya K.H. Muhammad Alawy di Pondok Pesantren. Ternyata santri dari K.H. Abdullah Umar tersebut banyak yang terkendala biaya untuk menyelesaikan pendidikannya, hal ini membuat K.H. Muhammad Thoha Alawy tidak berkecil hati. Pada tahun 1972-1973, walaupun pada saat di Semarang K.H. Muhammad Thoha Alawy sudah khatam Al-Qur'an ia tetap ingin menjaga hafalannya tersebut dengan cara tetap mengaji dengan kiainya, tidak hanya ilmu Al-Qur'an saja namun ia juga mendalami ilmu-ilmu yang lain seperti halnya ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu tafsir, ilmu fiqih dan lain sebagainya (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di ndalemnya, 14 April 2023).

Pada tahun 1973, setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya di Semarang ia berpamitan kepada kiainya untuk mukim dari Pondok Pesantren dan melanjutkan ngajinya di Jawa Timur. Pada saat ia berpamitan, ia ditawarkan untuk menggantikan kiainya namun K.H. Muhammad Thoha Alawy menolak secara halus dikarenakan ia merasa belum pintar dan belum bisa apa-apa. Sampai akhirnya ia diberikan izin untuk melanjutkan pendidikan pesantrennya di Jawa Timur tepatnya di desa Pethok yaitu di Pondok Pesantren Bathokan yang dipimpin oleh K.H. Jamaluddin. Namun ia tidak tinggal di Pesantrennya, ia bertempat tinggal di kampung desa Pethok tersebut bersama pasangan suami istri yang kebetulan

tidak mempunyai anak dan menganggap K.H. Muhammad Thoha Alawy sebagai putranya sendirinya, bahkan membantu mencukupi kebutuhannya. Sedangkan setiap akan mulai kegiatan mengaji ia berangkat dari tempat tinggalnya menuju ke Pondok Pesantren Bathokan, dan ia juga ikut mengaji di Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur selama 2 tahun. Ia juga pernah mengaji di Pondok Pesantren Mranggen yang dipimpin oleh K.H. Muslih, disana ia mengkaji kitab tafsir munir hingga mahir (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di ndalemnya, 14 April 2023).

K.H. Muhammad Thoha Alawy melanjutkan kehidupannya dengan bekerja di kota Surabaya sampai ke kota Lampung dalam rangka mengumpulkan biaya untuk pergi melanjutkan mengajinya ke Makkah. Selain usahanya dengan bekerja tersebut, ia selalu konsekuensi dengan Al-Qur'annya dengan cara menjalankan *riyaadloh* satu minggu khatam secara terus menerus. Berkat dari usahanya tersebut pada tahun 1978 ia berhasil menuju ke kota Makkah untuk melanjutkan ngajinya. Di samping bermukim di Makkah, ia menjadi santri *muktakhorrijin*-nya (di Indonesia disebut dengan istilah santri *kalong*) Sayyid Muhammad Alawy Al-Hasani (Akhmad, 2022: 30).

Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy menjelaskan bahwa ia di Makkah berguru kepada Abuya Sayyid Muhammad Alawy Al-Hasani untuk murojaah hafalan Qur'annya, disamping itu ia juga mencari pekerjaan apapun yang bisa ia kerjakan disana. Di Mekah ia juga mempunyai relasi dengan orang yang banyak, ia

dikenal dekat dengan para gurunya disana, kesederhanaan dan semangat menuntut ilmunya lah yang membuat orang-orang disekitarnya selalu baik kepadanya. Bahkan ada seorang gurunya yang bernama Syeikh Ali Yamani yang membantu membuat surat-surat tinggal untuk dirinya ketika berada di Mekah. Syeikh Ali Yamani merupakan paman dari Syeikh Zaki Yamani yang merupakan menteri perminyakan di Arab Saudi pada saat itu.

Adapun guru-guru K.H. Muhammad Thoha Alawy di Makkah yang pertama yaitu Syeikh Ali Jabir yang berasal dari Mesir. Dengan Syeikh Ali Jabir ini ia menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Selain itu ia juga berguru dengan Syeikh Yasin Al-Falimbany dan Syeikh Ibrahim. Di Makkah K.H. Muhammad Thoha Alawy sempat masuk madrasah yang masyhur di kalangan orang Makkah yang bernama Madrasah Shalatiyah. Di madrasah ini ia berguru dengan beberapa masyayikh seperti Syeikh Abdullah Al-Hajji serta Syeikh Ismail bin Usman. Di Makkah K.H. Muhammad Thoha Alawy juga selalu mengikuti berbagai ijazah kitab-kitab seperti kitab tafsir, fiqih, hadis ataupun yang lainnya. Ijazah ini dinamakan dengan *Ijazah 'ammah* dari Habib Umar bin Hafidz Yaman dan Syeikh Salim As-Satiri (Akhmad, 2022:30).

Pada tahun 1981, K.H. Muhammad Thoha Alawy pulang ke kampung halamannya, kemudian pada tahun 1982 ia menikah tidak lama setelah kepulangannya dari Mekah. Istri dari K.H. Muhammad Thoha Alawy bernama Nyai Tasdiqoh. Ia merupakan cucu dari salah satu pendiri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Menurut wawancara dengan K.H. Mu

hammad Thoha Alawy, ia ingin memiliki istri yang dapat ia ajak tinggal di Makkah, sedangkan istrinya selalu berdoa agar mempunyai suami yang dapat membawanya tinggal di Makkah. Karena kuatnya doa keduanya, menyebabkan mereka dipertemukan untuk menjadi sepasang suami istri. Istrinya juga merupakan seorang penghafal Al-Qur'an yang merupakan santri pertama K.H. Mufid Mas'ud di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Ia juga menyelesaikan Al-Qur'annya di tempat tersebut. Setelah menikah, K.H. Muhammad Thoha Alawy tinggal di Makkah bersama istrinya. Istrinya terkenal dengan kelancaran hafalannya karena dapat disebabkan usaha murojaahnya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Bahkan ketika K.H. Muhammad Thoha Alawy sedang bekerja, istrinya pasti akan menunggunya sambil murojaah Al-Qur'an di kompleks Masjidil Haram. Kehidupannya di Makkah hanya dihabiskan untuk murojaah hafalan dan berbakti kepada suaminya. Pada saat di Makkah K.H. Muhammad Thoha Alawy mempunyai 2 anak, 2 tahun kemudian mereka pulang ke Indonesia untuk melanjutkan kehidupannya di desa Parakanonje, Banyumas. Berikut ini merupakan nama-nama putra dan putri dari K.H. Muhammad Thoha Alawy.

1. Ning Rifqoh
2. Ning Fatmah, S.Th. I., M.Pd.
3. K.H. Ahmad Musyaffa', Lc.
4. Almh. Ulfah 'Iffatus Saniyah (Wafat pada tanggal 10 Juni 2004)
5. Gus Ahmad Rofi, Lc.
6. Gus Ahmad Muadz

7. Gus Muhammad Faza
8. Ning Milatun Asna
9. Ning Nihayatul Widad
10. Gus M. Faqih Mubassyir

Setelah kepulangannya dari Makkah inilah ia menjadi sosok yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengaji Al-Qur'an di desa Parakanonje sampai pada akhirnya ia mendirikan Pondok Pesantren dan menjadi pengasuhnya sampai sekarang.

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan seorang yang sederhana dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini disebabkan karena ia lahir dari keluarga yang biasa saja, walaupun dalam proses pendidikannya sering diberi berbagai masalah mulai dari faktor ekonomi ataupun yang lainnya ia tetap semangat dalam mengejar apa yang ia cita-citakan. Ia beranggapan bahwa usahanya tersebut, merupakan salah satu bentuk kasih sayang kepada orang tuanya, selain itu merupakan usaha untuk mengangkat derajat orang tuanya. Sekarang ia menjadi pengasuh Pondok Pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak dan mayoritas menjadi penghafal Al-Qur'an, serta menjadi tokoh agama islam yang terkenal di masyarakat luas khususnya di wilayah Banyumas. Hal ini diperoleh berkat dari *tirakatnya* dalam konsekuensi terhadap Al-Qur'annya sejak ia masih kecil sehingga berpengaruh terhadap kehidupannya sekarang. Seperti yang dikatakannya

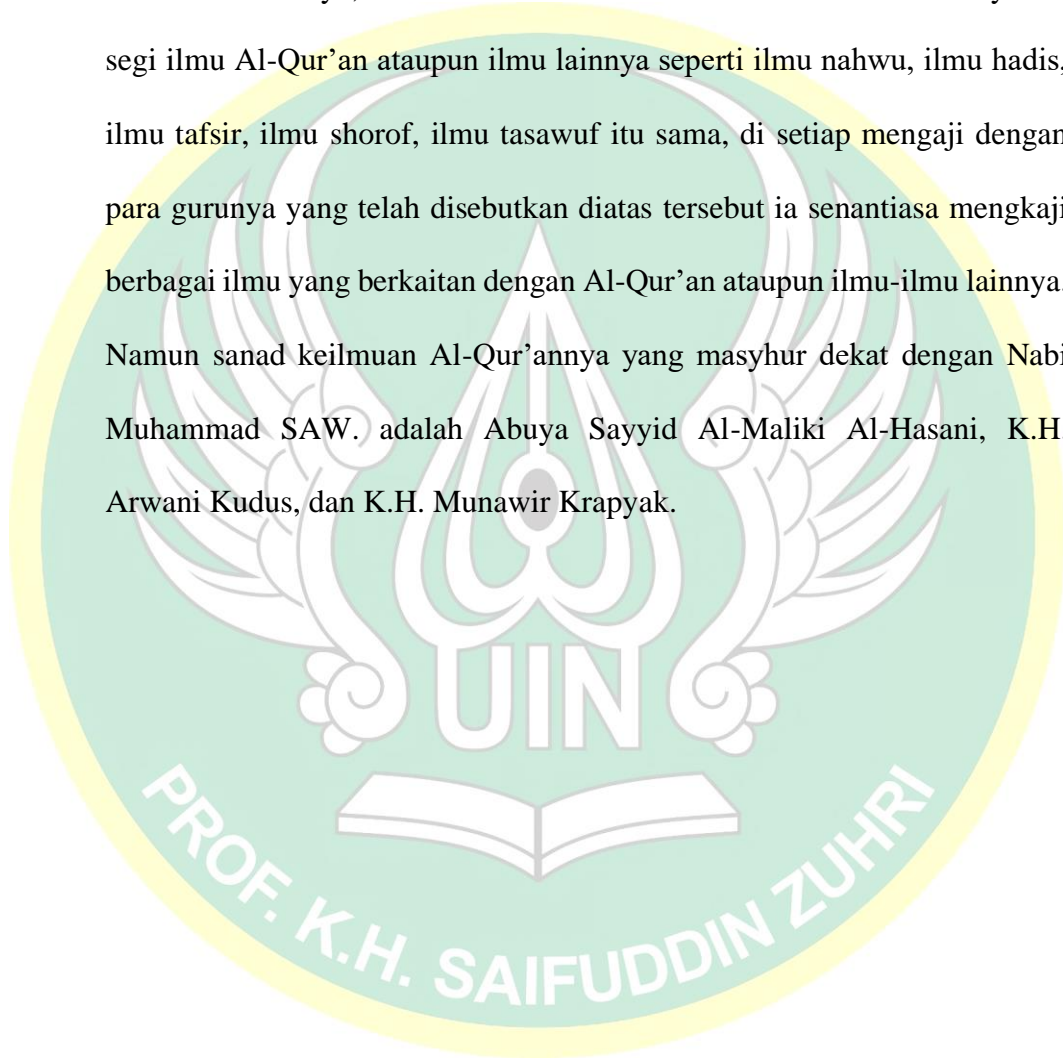
bahwa barang siapa yang senantiasa menjaga Al-Qur'an, maka akan dicukupi kehidupannya oleh Allah SWT.

Berikut ini merupakan nama sebagian guru dari K.H. Muhammad Thoha Alawy (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 14 April 2023).

1. Kiai Abdul Wahid Demak
2. Kiai M. Arwani Amin Sa'id Kudus
3. Kiai Raden Asnawi Kudus
4. Kiai Abdullah Umar Semarang
5. Kiai Ahmad Umar Abdul Mannan Mangkuyudan, Solo
6. Kiai Hisyam Kudus
7. Kiai Mufid Mas'ud Sunan Pandanaran Yogyakarta
8. Kiai Muslih Mranggen, Demak
9. Kiai Murodi Semarang
10. Kiai Ahmad Muthohar Semarang
11. Kiai Jamaludin Bathokan
12. Kiai Mahrus Ali Lirboyo
13. Kiai Marzuki Lirboyo
14. Kiai Abdul Wasi' Semarang
15. Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani Makkah
16. Syeikh Yasin Al-Falimbany Makkah
17. Syeikh Abdul Aziz Makkah
18. Syeikh Ismail bin Usman Makkah

19. Syeikh Ali Yamani
20. Syeikh Ibrahim Makkah
21. Syeikh Abdullah Al-Hajji Makkah
22. Syeikh Salim As-Satiri Makkah

Sebenarnya, sanad keilmuan K.H. Muhammad Thoha Alawy dari segi ilmu Al-Qur'an ataupun ilmu lainnya seperti ilmu nahwu, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu shorof, ilmu tasawuf itu sama, di setiap mengaji dengan para gurunya yang telah disebutkan diatas tersebut ia senantiasa mengkaji berbagai ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an ataupun ilmu-ilmu lainnya. Namun sanad keilmuan Al-Qur'annya yang masyhur dekat dengan Nabi Muhammad SAW. adalah Abuya Sayyid Al-Maliki Al-Hasani, K.H. Arwani Kudus, dan K.H. Munawir Krapyak.



BAB III

GAYA KEPEMIMPINAN K.H. MUHAMMAD THOHA ALAWY DAN PENGARUHNYA DI PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYYAH BANYUMAS

A. Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren

Max Webber menganalisis bahwa struktur-struktur yang terdapat dalam otoritas dapat dimulai dengan cara yang bersifat konsisten tentang hakikat tindakan. Kemudian ia mendefinisikan bahwa dominasi sebagai probabilitas mengungkapkan bahwa semua perintah harus dipatuhi oleh sekelompok orang tertentu (Ritzer, 2008:219). Dominasi inilah yang kemudian disebut dengan kepemimpinan. Kepemimpinan juga diartikan sebagai suatu perilaku yang menjadi titik sentral sekelompok orang dalam meraih tujuan bersama untuk mempengaruhi kebiasaan para anggota kelompok. Kepemimpinan seorang ini nantinya akan memberikan manfaat bagi individu ataupun kelompok sehingga menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam target pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga ataupun organisasi tertentu.

Jika dilihat dari pandangan sosiologis, pondok pesantren merupakan sebuah organisasi atau lembaga di dalam kehidupan yang unik apabila dicermati dan dipahami secara keseluruhan. Di dalam pondok pesantren, masyarakatnya akan membentuk sebuah ikatan antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya yang jarang dijumpai di masyarakat yang berada di lembaga lain (Al-Hidayah, 2017:67).

Pada zaman sekarang dimana banyaknya budaya-budaya asing yang masuk yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Dalam hal ini, sebuah lembaga pondok pesantren akan diuji bagaimana cara agar tetap mempertahankan pola ketradisionalannya, akan tetapi pondok pesantren tetap ikut serta dalam proses modernisasi didalamnya dengan syarat tidak terbawa dengan arus modernisasi tersebut. Hal ini dapat dilakukan tergantung kepada gaya kepemimpinan seorang kiai di pondok pesantren dalam menyikapi hal tersebut.

Kepemimpinan dan kharisma seorang kiai di pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap maju atau mundurnya sistem yang ada dalam pondok pesantren, maka dari itu seringkali terjadi ketika pengasuh pondok pesantren wafat, maka pamor yang ada di pondok pesantren merosot karena setiap kepemimpinan seorang pemimpin berbeda-beda, selain itu disebabkan oleh visi dan misi yang berbeda-beda dari seorang kiai yang diserahkan dalam proses improvisasi bersama pengikutnya (Madjid, 1997:6). Di samping itu, kiai pada pondok pesantren biasanya menjadi penggagas dan pendiri dari pondok pesantren tersebut sehingga hal ini menyebabkan seorang kiai sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren (Affandi, 2012). Selain itu, ciri khas dan keberhasilan pondok pesantren disebabkan adanya kedalaman ilmu, kharismatik, serta keterampilan kiai dalam menjalankan visi dan misinya tersebut.

Secara umum kiai di pondok pesantren menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik (Karim, 2007:142). Kepemimpinan kharismatik

merupakan gaya yang cenderung mengandung moral. Hal ini mencakup pada konteks kedalaman ilmu yang dimiliki, kepercayaan diri, serta kemahiran dalam membangun hubungan-hubungan antara pengikutnya. Menurut Dubin, karakteristik dari kepemimpinan kiai akan dikatakan efektif jika mencakup kedalam tiga hal, pertama yaitu menciptakan suasana yang kondusif bagi para santri ketika belajar (*create an atmosphere conducive for student learning*); kedua, kiai ataupun guru terlibat langsung kedalam proses pembelajaran para santri (*teacher involvement and growth*); ketiga, selain karena peran kiai itu sendiri, seluruh masyarakat yang ada di sekitarnya memberikan dukungan yang besar terhadap keberlangsungan pembelajaran para santri (*community support and high expectations*) (Dubin, 1991:69).

Di dalam pondok pesantren proses pembelajaran agama dilakukan selama 24 jam, dimana antara kiai, ustadz, dan para santri memungkinkan adanya interaksi sosial serta komunikasi secara intensif diantara mereka. Di dalam hal ini, merupakan suatu usaha yang dilakukan kiai untuk menambah pemahaman serta pengetahuan tentang perkembangan para santrinya yang dilihat dari dinamika sosial, intelektual santri, serta emosional santri (Al-Hidayah, 2017:74). Hal ini tentunya berbeda dengan konsep pendidikan yang berada di lembaga pendidikan formal yang lain, pembelajaran agama yang dilakukan di luar kelas ataupun di dalam kelas di pondok pesantren akan menyebabkan adanya interaksi antara kiai dan santri sehingga akan berdampak pada pemahaman kiai mengenai aspek-aspek psikologis santri yang sesungguhnya.

Di dalam Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy, keberadaan kiai di tempat tersebut selain sebagai pengasuh, guru, pemimpin berfungsi sebagai motivator, pengarah, dan pengawas semua hal yang berada di Pondok Pesantren.

Kiai dalam pendidikan yang berada di Pondok Pesantren berfungsi sebagai pemegang kekuasaan absolut yang menduduki posisi tertinggi di Pondok Pesantren. Sebagai seorang pemimpin yang mempunyai karakteristik kepemimpinan kharismatik dimana selalu mengusahakan sesuatu yang bertujuan agar lingkungan pondok pesantren kondusif, K.H. Muhammad Thoha Alawy senantiasa menentukan persetujuan seluruh kegiatan yang berada di Pondok Pesantren. Hal ini terlihat dalam kebijakan-kebijakan yang ia terapkan untuk terwujudnya visi dan misi kepemimpinan pada masanya. Selain itu, jika dilihat secara keseluruhan ia cenderung lebih mengutamakan sistem yang berkaitan dengan pendidikan di pondok pesantren. Karena kebijakan-kebijakannya inilah ia memiliki kharisma tersendiri di hadapan para santrinya sehingga ia dipatuhi dan diteladani bagi siapa saja yang berada di sekitarnya.

K.H. Muhammad Thoha Alawy juga merupakan sosok pemimpin yang sangat perhatian terhadap santrinya dan mengemban amanah dengan tanggung jawab. Bahkan menurut wawancara dengan Ahmad Rofi yang merupakan putranya mengungkapkan:

“Abuya niku merupakan sosok yang sangat perhatian terhadap santrinya, semua yang ia lakukan bertujuan untuk kebaikan santrinya bahkan kulo sebagai putranya saja iri melihat kesayangan dan tanggung jawab abuya kepada para santrinya”

Kharisma kiai di pondok pesantren menyebabkan kiai di segani oleh para ustadz, santri, bahkan masyarakat sekitarnya. Kelangsungan yang berada di pondok pesantren tergantung kepada kiai sebagai pemimpinnya. Kiai harus mempunyai kemampuan sehingga mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin pondok pesantren. Kiai juga harus mempunyai keluwesan dalam mengawasi dan memegang kendali pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren. Selain karena kharismanya menjadi seorang pemimpin, K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan seorang pemimpin yang memiliki karakter yang tegas sehingga apapun yang ia inginkan harus dipatuhi oleh para santrinya. Sehingga terkadang para santrinya patuh disebabkan karena takut kiainya tersebut marah.

Sebagai pemimpin pondok pesantren, K.H. Muhammad Thoha Alawy mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengembangkan karakter santri yang multitalent. Ia menunjukkan motivasi kepada santrinya lewat perilakunya. Perilaku-perilaku teladannya seperti aktif mengajar langsung, shalat berjamaah, mengaji, murojaah hafalan Qur'an, dan konsekuensi terhadap hafalan Al-Qur'an. Ia sering menasihati santrinya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan tidak membuang-buang waktu. Ia senantiasa berpesan kepada para santrinya agar selalu membaca Al-Qur'an, ia juga tidak membeda-bedakan santrinya yang menghafal Qur'an dan tidak menghafal Qur'an. Hal ini disebabkan karena ia beranggapan bahwa menjadi ahli Qur'an tidak hanya dengan cara menghafalnya saja, namun dapat dilakukan dengan istiqomah menjaga dan membaca Al-Qur'an.

Semua kebijakan-kebijakannya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mayoritas berkaitan dengan pembentukan karakter santri.

Ia ingin santrinya mempunyai ilmu yang bermanfaat baginya dan untuk kehidupannya dalam bermasyarakat. Nasihatnya tidak hanya ditujukan kepada santrinya saja, namun untuk putra putrinya juga. Ia juga senantiasa memberikan nasihat kepada pengurus pondok pesantren agar menjadi teladan bagi santri yang lain dalam hal mengaji, sholat berjamaah, tata karma ataupun yang lainnya.

K.H. Muhammad Thoha Alawy juga senantiasa memberikan arahan kepada semua santrinya untuk tertata dan tertib dalam melakukan hal apapun. Karena sifatnya yang tegas, ia senantiasa akan tegas jika santrinya bertindak tidak sesuai dengan apa yang ia contohnya. Tidak hanya berlaku pada santrinya, ia tidak segan dalam menegur langsung perilaku seseorang yang tidak sesuai menurutnya (Wawancara dengan Kiai Imam Mujahid di Pondok Pesantren Al-Falah, 11 Oktober 2023).

Ia selalu mengajarkan santrinya untuk tertata dalam segala hal, hal ini dapat dilihat ketika pondok pesantren akan mengadakan kegiatan tertentu. Ia selalu meminta para pengurus untuk menghadapnya sebelum acara atau kegiatan tersebut diselenggarakan, karena ia menjadi pengendali semua keputusan yang berada di pondok pesantren sehingga ia bermaksud untuk memberikan arahan kepada pengurus agar acaranya berjalan sesuai dengan kehendaknya.

Selain menjadi seorang pengasuh, K.H. Muhammad Thoha Alawy senantiasa berperan menjadi pengawas dari setiap kegiatan di pondok pesantren dan perilaku santrinya. Pemimpin bertugas sebagai pengawas bertujuan untuk mengukur bagaimana mekanisme program kerja yang telah ia terapkan dapat berjalan baik ataupun tidak (Khafi, 2021:63). Kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sangat beragam, pada kegiatan keseharian di pondok pesantren ini sangatlah padat, terutama bagi para santri yang mengambil program tahfidzul qur'an. Ia selalu mengawasi di setiap kegiatan santrinya secara langsung ataupun lewat perantara pengurusnya. Selain dewan pertimbangan yang terdiri dari putra putrinya serta *asatidz* dan *asatidah* di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, pengurus menjadi salah satu tangan kanannya dalam merealisasikan visi dan misi yang ia buat untuk pondok pesantren.

Sebagai seorang pemimpin, ia selalu sigap dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan santrinya melalui perantara pengurus. Salah satu contohnya yaitu ketika terjadi kendala dalam suatu kegiatan, ia akan memberikan solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Namun karena sifatnya yang tegas, semua yang dikatakan olehnya harus dapat dipahami oleh para santrinya. Di dalam pengajian rutin pada saat program tahfidzul qur'an, ia sering mengabsen santrinya agar mengetahui apakah santrinya mengaji ataupun tidak. Karena syarat dari program tahfidz ini adalah para santri diwajibkan memiliki absensi 100% mengaji di setiap minggunya (Wawancara dengan Linatus Syarifah pada 22

Juni 2023). Hal ini disebabkan karena ia ingin para santrinya yang menghafal Al-Qur'an menjaga dan bertanggung jawab sebagai seorang penghafal Qur'an dan ia berharap santrinya menjadi penghafal Al-Qur'an yang sempurna dari segi lafadz dan makna karena waktunya dihabiskan untuk mengaji dan menderas Al-Qur'an. Selain itu, pada saat pengajian rutin tidak jarang ia mengecek keberadaan santrinya apakah dipondok ataupun tidak. Kemudian, ia akan memanggil bagi santrinya yang tidak tertib dalam mengikuti pengajian (Wawancara dengan Khodijatul Ifroh pada 22 Juni 2023).

B. Gaya Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy

Gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah menggunakan seperti tradisi yang berada di pondok pesantren pada umumnya yaitu menempati posisi sentral dimana ia memegang kendali semua hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Model dari kepemimpinan yang berlangsung pada saat K.H. Muhammad Thoha Alawy adalah kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan kharismatik yang ada dalam diri K.H. Muhammad Thoha Alawy dapat dilihat dari konsekuensinya terhadap Al-Qur'an serta sifatnya yang tegas menjadi pemimpin. Namun, ia juga merupakan seorang pemimpin dalam artian kepemimpinan tradisional karena di dalam pondok pesantren termasuk kedalam kepemimpinan yang dilakukan secara turun temurun kepada para putra putrinya walaupun ia merupakan pengasuh dari awal mula berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sampai sekarang.

Seperti halnya ciri khas dari kepemimpinan tradisional yang timbul karena adanya kepemimpinan turun temurun dari pemimpin yang dulu ke pemimpin berikutnya.

Hubungan antara K.H. Muhammad Thoha Alawy dengan para santrinya sangat erat, bukan hanya sekedar hubungan antara guru dengan muridnya tetapi terjadi adanya timbal balik diantara keduanya ataupun dalam arti lain ia menjadi sosok orang tua kedua bagi santrinya. K.H. Muhammad Thoha Alawy menganggap santrinya seperti anak sendiri yang senantiasa harus dilindungi dan di didik dengan penuh kesabaran. Ia lebih senang ketika santrinya memanggilnya dengan sebutan “*Abuya*” yang berarti bapak dengan maksud untuk membangun kedekatan diantara keduanya serta bertujuan untuk *tafaulan* kepada gurunya yang berada di Makkah yaitu Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani. Ia beranggapan bahwa orang tua dari santrinya telah menitipkan anaknya kepadanya, maka dari itu ia berusaha semaksimal mungkin untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan membentuk karakter para santrinya.

Menurut wawancara dengan Khodijatul Ifroh santri aktif Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah menjelaskan bahwa kiainya ingin para santrinya mematuhi apapun yang diperintahkan olehnya, karena ketika santrinya tidak mematuhi peraturan-peraturan yang telah ia buat, sama saja ia telah mendzolimi diri sendiri. Selain itu, K.H. Muhammad Thoha Alawy beranggapan bahwa ia telah diamanahi oleh kedua orang tua santrinya,

sehingga ia mendidik santrinya dengan tanggung jawab. Ia juga terkenal dengan seorang pemimpin yang tegas dalam mendidik santrinya, hal ini dikarenakan guru-gurunya memiliki sifat yang tegas ketika ia mengaji Al-Qur'an atau mengaji ilmu yang lain, sehingga karakter gurunya tersebut menurun kepadanya. Namun walaupun demikian, ia memberikan hukuman kepada santrinya sudah bukan berupa bentuk fisik, melainkan melatih mental dan keilmuan santri salah satu contohnya yaitu dengan menderas Al-Qur'an yang waktunya tergantung dengan pelanggaran yang santrinya perbuat.

K.H. Muhammad Thoha Alawy terkenal dengan sifatnya yang tegas dalam mendidik santri, dari berbagai kebijakan-kebijakan yang ia buat, ia selalu memfokuskan pada kebijakan yang terkait dengan mengaji. Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah bukan hanya sekedar pondok pesantren yang berbasis kitab klasik saja, tetapi di dalam pondok pesantren ini terkenal dengan para santrinya yang menjadi penghafal Al-Qur'an. K.H. Muhammad Thoha Alawy juga menerapkan kebijakan tentang program yang berada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah diantaranya yaitu sebagai berikut (Ahmad, 2022:31-34).

1. Program Tahfidzul Qur'an



Gambar 3.1. Khataman Al-Qur'an Tahun 2020

Khotimin dan khotimat yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dari mulai juz 1 sampai dengan juz 30 dengan *bil hidzi* maka tahap selanjutnya mereka melaksanakan prosesi khataman yang digelar setiap satu tahun sekali seperti pada gambar 3.3. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah merupakan pondok pesantren yang terkenal dengan pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya selalu menggelar khataman Al-Qur'an bagi para santrinya yang menghafal 30 juz *bil ghoib*, juz 30 *bil ghoib*, dan 30 juz *binnadzri*. Program tahfidz ini dibina langsung oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy, istrinya, serta putra putrinya. Adapun jenjang yang harus ditempuh sebelum memasuki program tahfidzul qur'an adalah tutoran. Tutoran ini merupakan istilah yang digunakan untuk santri yang baru yang akan mengaji Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah. Di dalam tutoran tersebut santri dibina oleh santri-santri yang sudah lama berada di pondok serta sudah mampu membina hal yang berkaitan dengan keilmuan Al-Qur'an. Keilmuan tersebut terdiri dari tajwid,

makhori jul huruf, serta tata cara membaca waqaf pada Al-Qur'an yang benar dengan dirangkum dalam tahsin, menghafal, serta yang paling awal adalah setoran *juz 'amma* dilanjutkan dengan hafalan tujuh surat penting yang terdiri dari surah Al-Kahfi, Al-Waqiah, Al-Mulk, Ar-Rahman, As-Sajdah, Ad-Dukhon, Yasin kepada pentutornya. Selain itu, K.H. Muhammad Thoha Alawy juga mewajibkan para santrinya menggunakan Al-Qur'an rosm usmani Kudus karena ia beranggapan bahwa tanda waqaf pada Al-Qur'an tersebut sudah jelas dan benar dalam penulisannya.

2. Program Madrasah Diniyah

Program ini merupakan program bagi para santri yang tidak mengikuti program Tahfidzul Qur'an. Pada program ini, santrinya hanya fokus untuk mendalami kitab kuning saja. Walaupun dalam hal mengaji Al-Qur'an ia tetap mengaji dengan metode *binnadzri*. Adapun jenjang kelas pada program Madrasah Diniyah ini terdiri dari 4 yaitu kelas *ibtida*/pemula, kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4. Pada akhir program Madrasah Diniyah ini diakhiri dengan ujian munaqosyah. Selain itu, pada program ini K.H. Muhammad Thoha Alawy mengharuskan kitab klasik yang digunakan sebagai acuan adalah *Taqrirat* Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. *Taqrirat* sendiri merupakan penjelasan secara terperinci dari *syarah* suatu kitab. Selain itu mayoritas dewan *asatidz* dan *asatidah* Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah merupakan alumni dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso ataupun asli

dari santri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang telah menyelesaikan Madrasah Diniyahnya sampai dengan kelas 4.



Gambar 3.2. Wisuda Madrasah Diniyah

Wisuda Madrasah Diniyah diperuntukkan bagi para santri yang sudah mencapai tahap kelas 4 dan mengikuti Ujian Munaqosyah Madrasah Diniyah seperti pada gambar 3.2. Ujian munaqosyah ini merupakan ujian membaca kitab *Fath Al-Qorib* dengan cara memaknai kitab tersebut kemudian santri akan diuji oleh beberapa ustadz yang sudah mumpuni yang berkaitan dengan ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu fiqih, dan lain sebagainya. Setelah selesai melakukan ujian munaqosyah dan dinyatakan lulus, santri akan diberi gelar ustadz dan ustadzah. Selain itu, K.H. Muhammad Thoha Alawy mengharuskan para santrinya yang sudah selesai dalam program Madrasah Diniyah untuk mengajar di Pondok Pesantren selama satu tahun. Hal ini bertujuan agar para santrinya latihan mengamalkan ilmunya yang sudah ia dapat selama belajar di Madrasah Diniyah serta ia menginginkan santrinya untuk latihan berkhidmah melalui mengajar di Pondok Pesantren Ath-

Thohiriyyah agar ilmunya bermanfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun di kehidupan bermasyarakat.

3. Program Takhasus

Program ini merupakan program yang dikhususkan untuk santri yang baru masuk atau sering disebut dengan santri baru. Di dalam program ini berisi pelajaran-pelajaran agama yang mendasar bagi santri baru yang baru pertama berada di pondok pesantren ataupun sudah pernah berada di pondok pesantren. Adapun pelajaran yang dikaji mencakup ilmu ibadah, ilmu fiqh, ilmu tajwid, imla', serta praktek-praktek fiqh yang sering dilakukan di kehidupan sehari-hari. Pada program ini juga terdapat praktek-praktek mengenai kegiatan pengurusan jenazah, pelatihan pemotongan hewan qurban yang hewannya diganti dengan ayam, dan lain sebagainya. Program takhasus ini berlangsung selama satu tahun, ketika sudah mencapai waktu satu tahun maka para santri baru mengikuti tes menulis arab pegon dengan tujuan untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Menurut wawancara dengan Kiai Taufiq Hidayat mengungkapkan selain sifatnya yang tegas, K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan sosok pemimpin yang disiplin dalam hal apapun yang dihadapinya. Kedisiplinannya ditujukan tidak hanya untuk para santrinya, akan tetapi diterapkan kepada putra putrinya terlebih dahulu yang sudah terlatih kedisiplinannya sedari kecil. Ia beranggapan bahwa kedisiplinan seorang

harus ditanamkan sedari kecil agar ketika beranjak dewasa kehidupannya sudah terbiasa tertata dan mandiri. Semua putra putrinya merupakan seorang penghafal Al-Qur'an, namun disamping itu mereka tetap menyeimbangkan keilmuannya dalam bidang umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa putra putrinya melanjutkan pendidikan kuliahnya sampai dengan pendidikan S2 bahkan S3. Selain itu, kedua putranya yang bernama Ahmad Rofi dan Ahmad Musyaffa merupakan salah satu alumni dari Universitas Al-Azhar Mesir.

Keluarga K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan keluarga yang masyhur dengan keluarga yang Qur'ani, terutama jika dilihat dari nasab Nyai Tasdiqoh dimana mayoritas keluarganya merupakan seorang penghafal Al-Qur'an yang mutqin. Hal ini juga disebabkan oleh *Tirakat* dari kakek Nyai Tasdiqoh yang sangat menjaga dan konsekuensi terhadap kalam Allah. Kakeknya ini juga merupakan salah satu sesepuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah sehingga berkat tirakatnya itu, putra putri sampai dengan cucu-cucunya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an (Wawancara dengan Kiai Taufiq Hidayat di Pondok Pesantren Baitul Qur'an, 5 Desember 2023).

Kedisiplinan K.H. Muhammad Thoha Alawy juga dapat dilihat pada saat ia turun langsung ketika membangunkan para santrinya untuk sholat berjamaah. Menurut wawancara dengan Kiai Taufiq Hidayat menjelaskan bahwa K.H. Muhammad Thoha Alawy selalu berpesan kepada orang-orang yang berada disekitarnya untuk selalu membaca Al-Qur'an dan

melaksanakan sholat berjamaah. Seperti yang dikatakannya ketika pengajian rutin hari ahad di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yaitu:

“Wong nek sibuk nderes, mbuh mulang mbuh nderes dewe bahkan ngantek ora sempet ndunga karo gusti Allah, kabeh kebutuhane insyaAlloh di cukupi senajan ora njaluk tur turah turah”

Maksud dari ucapan tersebut adalah ia menganjurkan kepada santrinya atau orang sekitarnya untuk tetap memprioritaskan membaca Al-Qur'an kapan pun dan dimana pun ia berada walaupun ia tidak sempat berdoa, karena berkah dari Al-Qur'an membawa kehidupannya dicukupi dan didatangkan rezeki yang tak terduga dari berbagai arah.

K.H. Muhammad Thoha Alawy juga merupakan sosok yang terkenal dengan sanad keilmuan Al-Qur'annya yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. melalui gurunya yang bernama K.H. Abdullah Umar Semarang serta K.H. Arwani Kudus (Ahmad, 2022:29). Selain itu, dari beberapa pondok pesantren yang ada di Purwokerto, hanya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang pada saat menambah hafalan Al-Qur'an dibina langsung oleh pengasuh pondok serta putra putri kiainya. Ketegasan K.H. Muhammad Thoha Alawy juga dapat dilihat pada saat santrinya menambah hafalan Al-Qur'an, para santrinya diharuskan untuk menghafal dengan lancar dan tartil, jika terjadi kesalahan maka ia akan dibenarkan oleh kiainya dengan nada yang tegas.

Menurut wawancara dengan H. Saeffudin selaku warga desa Parakanonje Banyumas pada tanggal 23 November 2023 menuturkan:

“Ya, yang menjadi salah satunya atau ibaratnya yang menonjol ya karena dia pernah tinggal lama di arab, kemudian berguru dengan

syeikh al-Maliki, dan dia punya kekuatan karena menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang mumpuni ya. Sehingga kharismanya tersebut berasal dari cipratan-cipratan guru-gurunya yang berada di Makkah ataupun guru-gurunya seperti mbah Mufid, mbah Abdullah Umar. Kalo saya si memandangnya seperti itu, karena kharisma bisa timbul karena diri sendiri dan bisa timbul karena pancaran disekitarnya yang menjadi daya tampak."

K.H. Muhammad Thoha Alawy juga merupakan salah seorang yang menjadi pencetus *Jam'iyah Huffadz Banyumas* pada tahun 2000 (Wawancara dengan Kiai Taufiq Hidayat di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Parakanonje, 5 Desember 2023). *Jam'iyah* ini merupakan perkumpulan para penghafal Al-Qur'an dari berbagai daerah di Kabupaten Banyumas. Pada saat awal terbentuknya perkumpulan ini, K.H. Muhammad Thoha Alawy, bersama Kiai Zuhri, dan Kiai Taufiq Hidayat dan 4 orang lainnya mengumpulkan para penghafal Al-Qur'an yang bukan hanya dari kalangan kiai pondok pesantren saja, namun dari kalangan para penghafal Al-Qur'an yang mempunyai majelis ta'lim ataupun TPQ di berbagai daerah di Kabupaten Banyumas. Setelah terkumpul mereka mendeklarasikan terbentuknya perkumpulan *Jam'iyah* tersebut yang diketuai oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy dan sekretarisnya adalah Kiai Zuhri dan Kiai Taufiq Hidayat. Tujuan dibentuknya perkumpulan ini adalah wadah bagi para penghafal Al-Qur'an untuk menjaga hafalan-hafalannya. Di dalam perkumpulan ini biasanya diisi dengan acara inti yaitu *simaan* para anggotanya yang dilakukan secara rutin setiap ahad manis dan berpusat di rumah para anggotanya secara bergilir. Bahkan perkumpulan ini masih eksis sampai sekarang dengan diketuai oleh Kiai Wahyudin Nur Dawuhan Wetan

dan K.H. Muhammad Thoha Alawy tetap menjabat sebagai penasihat (Wawancara dengan Kiai Taufiq Hidayat di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Parakanonje, 5 Desember 2023).

K.H. Muhammad Thoha Alawy masuk kedalam kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan kharismatik jika dilihat dari bagaimana ia menjalankan visi misinya di pondok pesantren yang identik dengan kepemimpinan tradisional ulama salaf yang dalam pembelajarannya menggunakan kitab kuning (Siradj, 1999:211). Selain itu adab dan tata karma yang ia ajarkan kepada santrinya merupakan salah satu hal yang dicontohkan oleh ulama salaf ataupun ulama zaman sekarang tentang bagaimana para santri harus hormat dan patuh kepada kiai yang menjadi gurunya. Salah satu kebiasaan yang dilakukan santrinya yaitu kebiasaan menata sandal kiainya. Kebiasaan ini dipercayai merupakan bentuk perantara para santrinya untuk memperoleh keberkahan yang Allah titipkan kepada kiainya. Seperti menurut wawancara dengan Linatus Syarifah santri aktif Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut merupakan bentuk ketakdiman kepada gurunya, karena para santri beranggapan bahwa ridho Allah selain tercermin dari ridho orang tua yaitu tercermin dari ridho gurunya.

K.H. Muhammad Thoha Alawy selalu berpesan kepada para santrinya untuk senantiasa mengikuti *dawuh-dawuh* gurunya dan berkhidmah untuk mengharapkan ridho gurunya di pondok pesantren. Ia beranggapan bahwa tetapnya ilmu dilakukan dengan cara mengulangnya

secara terus menerus, mendapat barakah guru dilakukan dengan cara berkhidmah untuk gurunya, dan memperoleh manfaat ilmu didapatkan berkat dengan ridho gurunya. K.H. Muhammad Thoha Alawy juga menginginkan para santrinya mempunyai ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri atau bagi masyarakat yang lain dan bisa menjadi guru bagi siapa saja yang bertemu dengannya. Seperti yang sering ia tuturkan pada saat pengajian rutin kitab *Maraqil Ubudiyah* pada hari kamis yaitu:

“Nek cara sayyidina Ali bin Abi Thalib, guru niku senajan mulang sa’huruf utawa harfain niku mpun disebut guru”

Pemikirannya ini merupakan acuan yang mendasari agar para santrinya menjadi santri yang berkhidmah untuk gurunya dan mempunyai semangat belajar yang tinggi dalam segala sesuatu yang sedang ia usahakan. Selain itu, pemikirannya ini timbul sebagai bentuk *tafaulan* pemikiran gurunya yang berada di Makkah yaitu Abuya Sayyid Alawy Al-Maliki Al-Hasani. Oleh sebab itu, ia tidak pernah bosan mengingatkan para santrinya karena hal tersebut dipercaya membawa pengaruh terhadap kehidupan santrinya selanjutnya. Seperti yang dikatakan oleh Kiai Taufiq Hidayat bahwa terdapat salah satu santri dari K.H. Muhammad Thoha Alawy yang menjadi penghafal Al-Qur’an tetapi hidupnya diterpa kesusahan, hal ini dikarenakan semasa ini menjadi santri ia meremehkan *dawuh-dawuh* dari gurunya tersebut (Wawancara dengan Kiai Taufik Hidayat di *ndalemnya*, 5 Desember 2023)

Selain menjadi pemimpin yang tradisional, K.H. Muhammad Thoha Alawy senantiasa menyeimbangkan kebijakan kebijakannya dengan

modernisasi zaman sekarang, hal ini dikarenakan para santrinya mayoritas merupakan mahasiswa sehingga ia harus mempertimbangkan banyak hal ketika akan membuat kebijakan. Namun terlepas dari itu, pemimpin mempunyai wewenang dalam membuat kebijakan yang mau tidak mau harus dipatuhi oleh santrinya, kebijakan-kebijakan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter para santrinya agar kuat dalam hantakan kehidupan manapun. Seperti yang dituturkan Khodijatul Ifroh yang merupakan santri aktif Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yaitu:

“Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Abuya senantiasa mempertimbangkan adanya modernisasi zaman sekarang, namun yang menjadi catatan adalah ia menerapkan kebijakan tersebut untuk menyeimbangkan para santrinya dalam bermodernisasi namun jangan sampai santrinya terbawa oleh arus modernisasi tersebut”

Dalam memimpin, K.H. Muhammad Thoha Alawy terkenal dengan tidak mau menerima bantuan apapun dari pemerintah. Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah ia selalu berusaha untuk mengembangkan sarana dan pra-sarana pondok pesantren sendiri (Wawancara dengan Ahmad Rofi di ndalemnya, 12 Oktober 2023). Menurut wawancara dengan H. Saefuddin menuturkan bahwa pada suatu ketika K.H. Muhammad Thoha Alawy pernah menolak untuk dibuatkan yayasan oleh suatu pihak, hal ini dikarenakan prinsip dari kepemimpinannya dimana ia menjadi pengasuh, pengendali, serta pengawas segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren serta pemegang segala sesuatu keputusan yang berada di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Menurut wawancara dengan

K.H. Muhammad Thoha Alawy menuturkan bahwa mendirikan lembaga pendidikan formal yang cenderung bersandingan dengan yayasan merupakan salah satu cita-citanya, namun ia berencana ingin mendirikan lembaga pendidikan formal tersebut di pondok pesantren cabang dari Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Pondok pesantren ini terletak di Karangklesem yang dipimpin oleh menantunya yang bernama Muhammad Sa'dullah. Selain itu, pada saat ini Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah sudah memiliki yayasan tetap yang di ketuai oleh putra dari K.H. Muhammad Thoha Alawy yaitu Ahmad Rofi.

C. Pengaruh Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan pondok pesantren, ia merupakan tokoh pendiri pondok pesantren yang masih menjadi pengasuh sampai sekarang. Perjuangannya dalam mengembangkan pondok pesantren juga tidak main-main, meskipun ia terlahir dari keluarga yang sederhana ia selalu membuktikan bahwa ia bisa menjadi seorang pemimpin yang tanggung jawab sampai akhirnya menjadi pemimpin yang masyhur memiliki kharisma yang tinggi. Selain mengembangkan karakter seorang santri yang berakhlak mulia, ia juga mengembangkan sarana dan prasarana yang berada di pondok pesantren tanpa adanya bantuan dari pemerintah.

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting di dalam suatu lembaga tertentu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi pusat proses kegiatan belajar mengajar tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan kata lain, sarana dan prasarana menjadi salah satu pengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran di pondok pesantren (Anifah, 2010:78). Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, K.H. Muhammad Thoha Alawy senantiasa berusaha untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren, karena pada saat itu ia memang tidak berniat mendirikan pondok pesantren namun didorong untuk mendirikannya oleh K.H. Muhyiddin maka tempat dalam proses pembelajaran dan tempat tinggal santrinya sangat sederhana, ia hanya memiliki satu ruang kamar yang digunakan untuk tempat beristirahat santri putri yang pada saat itu jumlahnya masih sedikit. Menurut wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy menuturkan bahwa karena berkat dari barakah Al-Qur'an para sesepuhnya serta lingkungan terdekatnya, segala kebutuhannya dicukupi oleh Allah SWT. Hal ini dapat dilihat karena ia selalu berusaha mengembangkan pembangunan pondok pesantren di setiap tahunnya, padahal ia merupakan seorang kiai yang tidak mempunyai pekerjaan yang awalnya hanya memiliki satu ruangan untuk menjadi tempat istirahat santri putrinya sekarang berkembang mendirikan pondok pesantren yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang terletak di Karangklesem Banyumas.

Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy juga menyebabkan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah menjadi pondok pesantren yang berbasis Qur'an karena mayoritas santrinya menjadi penghafal Al-Qur'an dan melahirkan alumni-alumni pondok pesantren yang sengaja diperintah oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy agar menjadi salah satu tokoh agama dengan cara mengajar di TPQ atau mendirikan TPQ di suatu daerah tertentu yang masih kurang pengetahuannya mengenai agama islam dan mengenai Al-Qur'an.

Karena K.H. Muhammad Thoha Alawy terkenal dengan sanad keilmuan Al-Qur'annya dekat dengan Nabi Muhammad SAW. dan ia merupakan salah satu murid dari Syekh terkenal dikalangan pondok pesantren yang berasal dari Makkah yaitu Abuya Sayyid Alawy Al-Maliki Al-Hasani menyebabkan banyaknya masyarakat yang tertarik untuk memasukan anaknya ke Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah (Wawancara dengan H. Saefuddin di *ndalemnya*, 23 November 2023). Selain itu, pondok pesantren ini terkenal dengan figur pemimpinnya yang disiplin dan tegas dalam memimpin sehingga santrinya dibawah pengawasan yang ketat oleh kiainya ataupun lewat perantara pengurus pondok pesantren. Selain itu, berkat dari kepemimpinannya banyak dari para santrinya menjadi pengasuh pondok pesantren dan salah satu contohnya yaitu santri pertamanya yang menjadi seorang pengasuh salah satu pondok pesantren yang berada di Jawa Timur (Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy di *ndalemnya*, 21 Desember).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari segi geneologi, K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan seorang yang lahir dari keturunan keluarga sederhana, ia bukan lahir dari kalangan para ulama ataupun kiai di pondok pesantren. Namun orang tuanya merupakan seorang yang berkhidmah pada orang alim. Meskipun dalam proses belajarnya terjadi banyak hambatan salah satu contohnya karena faktor ekonomi, ia senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merealisasikan apa yang sedang ia usahakan. Seringkali ia melakukan pekerjaan sembari menuntut ilmu di pondok pesantren untuk membantu kedua orang tuanya. Ia beranggapan bahwa hal tersebut akan mengangkat derajat orang tuanya karena ia sadar bahwa ia berasal dari keluarga yang sederhana dan kurang dalam hal ekonomi. Karena berkat dari usahanya dalam mendalami agama islam dan konsekuensinya terhadap hafalan Al-Qur'annya, ia menjadi seorang perintis dan pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah.
2. K.H. Muhammad Thoha Alawy merupakan pemimpin yang mempunyai kepribadian tegas dan disiplin. Apapun yang ia katakan harus dipatuhi oleh para santrinya. Ketegasannya juga dapat dilihat ketika ia tidak menyukai suatu hal yang menurutnya kurang baik, ia

tidak segan-segan langsung menegur siapapun yang berbuat salah tersebut. Selain itu, ketegasannya juga dapat dilihat ketika ia berhubungan dengan Al-Qur'an. Ia senantiasa memerintahkan kepada santrinya untuk menjadi ahli Qur'an. Menjadi ahli Qur'an menurutnya dapat dicapai tidak hanya dengan menjadi penghafal Al-Qur'an saja, namun dapat dicapai dengan selalu istiqomah dalam membaca dan menjaga Al-Qur'an.

Pada saat ia menjadi pemimpin, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah mengalami perkembangan pesat dari mulai pertama kali berdiri hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sarana dan pra-sarana atau jumlah santrinya yang kian hari terus meningkat. Bahkan pada saat ini ia mendirikan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah 2 yang merupakan cabang dari pondok pesantrennya yang terletak di Karanglem, Banyumas. Kepemimpinan yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan yang tradisional dan kharismatik. K.H. Muhammad Thoha Alawy adalah sosok pemimpin yang mempunyai sifat, karakter, dan kepribadian yang berkharisma sehingga dapat dirasakan langsung oleh santri dan masyarakat sekitarnya. Berkat dari kepemimpinan yang diterapkannya, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah terkenal dengan pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an yang disebabkan karena pancaran dari sanad keilmuan guru-guru K.H. Muhammad Thoha Alawy yang masyhur yang berasal dari Makkah yaitu Sayyid

Muhammad Al-Maliki Al-Hasani. Selain itu, pondok pesantren ini menyebabkan para alumni santrinya menjadi seorang yang bermanfaat bagi masyarakat lain, salah satu contohnya yaitu menjadi pemimpin TPQ ataupun menjadi pengasuh dalam suatu pondok pesantren.

B. Saran

Kepada para akademisi diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penelitian yang berkaitan dengan orang-orang yang mempunyai peran penting terhadap sejarah perjuangan Indonesia salah satunya yaitu ulama. Agar dapat dijadikan referensi bagi perjuangan yang dilakukan anak bangsa serta menjadi suri tauladan ataupun contoh bagi generasi-generasi selanjutnya.

Penelitian yang mengkaji mengenai tokoh lokal perlu diperhatikan dan dikaji lebih mendalam oleh para pengkaji sejarah. Dari penelitian seorang tokoh ini terdapat potensi yang menarik apabila dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian. Seperti halnya tokoh K.H. Muhammad Thoha Alawy yang dijadikan sebagai objek kajian peneliti sejarah. Kajian mengenai seorang tokoh ini bukan merupakan kajian yang langsung berakhir, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan khususnya sejarah akan terus berkembang sehingga menyebabkan perlu dikaji penelitian yang lebih menyeluruh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal dan Skripsi

- Alfiatun Munawwaroh, Farid Wajdi dan Vinesa Fitri, *Gaya Kepemimpinan Nyai Hajah Masriyah Amva Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon* (Cirebon: Eduprof, 2019) Vol.1 No.2 Tahun 2019. diakses pada Hari Senin, 7 November 2022, pukul 11.30 WIB.
- Anwar, *Kepemimpinan Kiai Pesantren : Studi Terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi* (Jambi: Kontekstualita, 2010) Vol.25 No.2 Tahun 2010. diakses pada Hari Jum'at, 17 Maret 2023, pukul 12.45 WIB.
- Fahri Ahmad, *Praktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Kab. Banyumas Tahun 2022*. diakses pada Hari Senin, 20 Maret 2023, pukul 12.34 WIB.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2012) Skripsi Faqih Muhdyanto 2019. diakses pada Hari Kamis, 16 Maret 2023, pukul 16.13 WIB.
- H. Rustam E. Tamburaka *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Imroatul Fatihah, *Kepemimpinan KH. Imam Zarkarsyi di Pondok Modern Darussalam Gontor*. Vol. 2 No.2 Tahun. diakses pada Hari Minggu, 11 Juni 2023, pukul 01.00 WIB.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) Skripsi Farida Al-Hidayah 2017. diakses pada Hari Selasa, 1 November 2022, pukul 09.08 WIB.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana 2003), hlm. 27. *Jurnal Metafora* Vol.2 No.1 Tahun 2015. diakses pada Hari Selasa, 04 April 2023, pukul 07.18 WIB.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja, 2003), hlm. 171. Skripsi Farida Al-Hidayah 2017. diakses pada Hari Selasa, 1 November 2022, pukul 09.08 WIB.
- Mayana Ratih Permatasari, Subaidi, *Kepemimpinan Masyarakat Jawa (Analisis Pemikiran Max Webber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi Di Surakarta, Indonesia)* (*Global Journal of Educational Research and Management (GERMANE)* 2021) Vol.01 No.4 Tahun 2021. diakses pada Hari Sabtu, 17 November 2023, pukul 23.36 WIB.

Mazdar Faiz, Ibnu Sodiq, dan Syaiful Anam, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Girikusumo di Demak Tahun 1997-2008* (Semarang: Ruang Jurnal Sejarah 2019) Vol. 08 No. 01 Tahun 2019. diakses pada Hari Minggu, 11 Oktober 2023, pukul 00.39 WIB.

Milatun Anifah, *Studi Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Karang Salam Purwokerto Kabupaten Banyumas (Tinjauan Tentang Tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi)* Tahun 2010. diakses pada Hari Senin, 19 September 2022, pukul 11.34 WIB.

Muhammad Rizki Tadarus, *Biografi K.H. Abbas Bin Abdul Djamil Dan Perjuangannya (1919-1946 M)*. diakses pada Hari Jum'at, 22 Oktober 2023, pukul 12.39 WIB.

Neni Rosita, *Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* (Kebumen: Sangkep, 2018) Vol.1 No.2 Tahun 2018. diakses pada Hari Senin, 7 November 2022, pukul 11.29 WIB.

Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm. 150. Skripsi M. Marta Januar, 2021 diakses pada Hari Jum'at, 21 Oktober 2022, pukul 05.52 WIB.

Resni Novita, *Kepemimpinan KH. Drs. M. Nurullah Qomarudin As. Mh Dalam Mengembangkan Kualitas Santri Pondok Pesantren Walisongo Kec. Abung Selatan Lampung Utara*. diakses pada Hari Selasa, 28 Maret 2023, pukul 00.30 WIB.

Samsul Ma'arif, *Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai (H. Hasanain Yahya) Terhadap Loyalitas Ustad Di Pondok Pesantren Jagasatru Kota Cirebon*. diakses pada Hari Rabu, 10 Desember 2023, pukul 23.14 WIB.

Siti Fatimah, *Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau pada Masa Pendudukan Jepang* (Tingkap 2011) Vol. VII No. 1 Tahun 2011. Diakses pada Hari Selasa, 10 Oktober 2023, pukul 13.18 WIB.

Zaini Muchtarom, *Konsep Max Webber tentang Kepemimpinan Kharismatik (Refleksi 2000)* Vol. II, No.3 Tahun 2000. diakses pada Hari Selasa, 10 Oktober 2023, pukul 12.26 WIB.

Sumber Wawancara

Wawancara kepada Ade Cahyaningsih pada Hari Kamis, 25 Januari 2024, pukul 07.21 WIB.

Wawancara kepada Ahmad Rofi pada Hari Kamis, 12 Oktober 2023, pukul 14.26 WIB.

Wawancara kepada H. Saefuddin pada Hari Kamis, 23 November 2023, pukul 17.16 WIB.

Wawancara kepada Izul Haq Lidinilillah pada Hari Rabu, 21 Juni 2023, pukul 16.59 WIB.

Wawancara kepada K.H. Muhammad Thoha Alawy pada Hari Jum'at, 14 April 2023, pukul 13.30 WIB.

Wawancara kepada Kiai Imam Mujahid pada Hari Rabu, 11 Oktober 2023, pukul 10.29 WIB.

Wawancara kepada Kiai Taufik Hidayat pada Hari Selasa, 5 Desember 2023, pukul 11.40 WIB.

Wawancara kepada Khodijatul Ifroh pada Hari Kamis, 22 Juni 2023, pukul 17.11 WIB.

Wawancara kepada Linatus Syarifah pada Hari Kamis, 22 Juni 2023, pukul 17.10 WIB.

Wawancara kepada Nailul Faizah lurah Putri Pondok Pesantren Ath - Thohiriyah pada Hari Jum'at, 24 Februari 2023, pukul 08.30 WIB.

Wawancara kepada Rahmat pada Hari Rabu, 19 Januari 2024, pukul 22.30 WIB

Wawancara kepada Vidinina Khusbana pada Hari Rabu, 19 Januari 2024, pukul 16.51 WIB.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

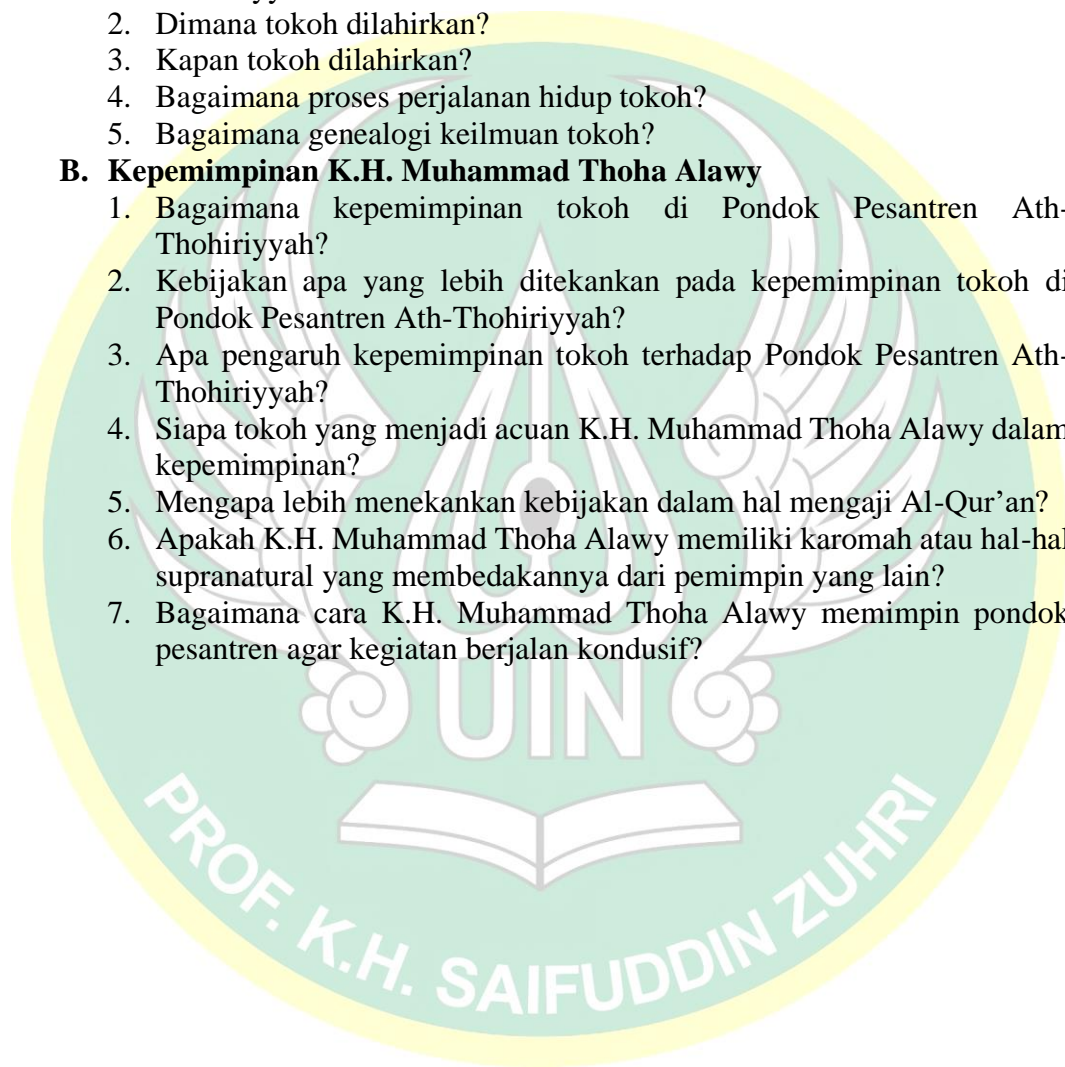
PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bagaimana sejarah proses berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah?
2. Dimana tokoh dilahirkan?
3. Kapan tokoh dilahirkan?
4. Bagaimana proses perjalanan hidup tokoh?
5. Bagaimana genealogi keilmuan tokoh?

B. Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy

1. Bagaimana kepemimpinan tokoh di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah?
2. Kebijakan apa yang lebih ditekankan pada kepemimpinan tokoh di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah?
3. Apa pengaruh kepemimpinan tokoh terhadap Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah?
4. Siapa tokoh yang menjadi acuan K.H. Muhammad Thoha Alawy dalam kepemimpinan?
5. Mengapa lebih menekankan kebijakan dalam hal mengaji Al-Qur'an?
6. Apakah K.H. Muhammad Thoha Alawy memiliki karomah atau hal-hal supranatural yang membedakannya dari pemimpin yang lain?
7. Bagaimana cara K.H. Muhammad Thoha Alawy memimpin pondok pesantren agar kegiatan berjalan kondusif?



Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : K.H. Muhammad Thoha Alawy
Usia : 71 Tahun
Status : Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah
Waktu : Jum'at, 14 April 2023

Keterangan :

P : Pewawancara

I : Informan

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

I : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

P : *Ngaputen* abuya, nyuwun diaturi pirso mengenai perjalanan hidup abuya

I : *Bismillahirrahmanirohhim, alhamdulillah wa sholatu wa salamu rasulillah wa ala alihi wa sohbihi wa mawallah* Pertama carane biografi singkat ya, riwayat hidup singkat. Saya itu dilahirkan di kampung desa dan orang tua saya ini orang tua golongan miskin cuma orang tua saya itu seneng *ndereaken* kiai. Sampe ditempat saya itu mbah yai sedo sampe putranya dados kiai ingkang akhire dadi guru saya itu. Nah karena orang tuanya sedo jadi dia yang jadi kiai tapi belum bisa ngaji. Lah bapak kulo niki ngendika mas kiai sampean ngajio disit mengko kira-kira wis mandan cukup sampean balik mengko aku sing ngrumati. Karena sebelum bapaknya sedo niku bapak kulo sing seneng adzan dan yang akhire kiai niku sing bantu kulo menghafal Al-Qur'an bahkan sampai bantu biaya pendidikan kulo. Dan apa kulo sekolah niku berakhir hanya sampai kelas aliyah saya karena faktor ekonomi sekolahan kan waktu itu butuh katah biaya karena ada panduan pendidikan umum, sementara saya kan orang kampung, beli buku bukunya itu mahal misalkan buku bahasa Inggris Antropologi niku larang. Kulo niku sekolahe nglaju ngge sepeda onthel, awal awal memang mondok sampe Tsanawiyah terus pas Aliyah kulo nglaju karena faktor ekonomi keluarga kulo itu akhirnya enggak rampung. Karena faktor ekonomi ini jalan lintas ganti profesi. Ditawani kiai saya terus kiai kulo sing bombing niku mbah Abdullah Umar. Saya pertama kali mondok Qur'an niku di Bumiayu, saya sama temen saya. Temen saya seminggu niku mental tapi alhamdulillah kulo sampe sebulan mbah yai jane wis gondeli cuma saya tidak betah akhirnya pulang kemudian saya pulang ke Kudus. Di Bumiayu niku kulo mpun angsal 3 Juz nek betah bae rampunge cepet nah kemudian kulo ngelanjutaken Qur'an teng Kudus sekitar tahun 70-an. Pertama nggone mbah Arwani cuma seminggu karena temen-temennya niku mpun gedegede lah kulo saat itu teksih alit terus kulo ke pondok sing samping selatan menara Kudus nah disitu juga kulo mboten betah karena banyak anak sekolah dan saya disitu dikumpulkan dengan ustadz-ustadz nah disitu tidak enak juga akhirnya saya pindah ke petilasan Raden Asnawi. Kebetulan kiainya asli dari Benda tapi disitu saya ngaji semua jadi di mbah Arwani ngaji, mbah Hisyam ngaji terus mbah Raden Asnawi juga ngaji mana

akhirnya kandas menjelang pemilu 71 baru tiga putaran saya sudah kelimpungan enggak punya biaya. Ngirim surat enggak ada kabar akhirnya saya terpaksa pulang akhirnya enggak mondok lagi. Dirumah juga orang tua saya krisis akhirnya saya nyari sendiri kerja gawe areng jadi dijual bisa kepondok mungkin hanya bertahan sampe 3 bulan terus habis itu pleng enggak bisa lagi lah terus kiai saya ini yang dulu disuruh ngaji oleh bapak saya kan sudah jadi kiai beliau kan ngerti aku anak wong ora ndue, ora iso mondok lah beliau nasehati saya yawis rapapanganah sampean rewangi bapak nyambut gawe teng sawah terus mangke nek bada isya sampean ngaos kalih sedoyone lah itu lebih cepat mboten enten dari setahun dari juz 14 sampai juz 30 kulo rampung ah setelah rampung kiai Abdullah Umar kan biasane ngisi pengajian selapanan teng kampung kulo lah biasane sing nyiapna minuman kan saya lah bapake kulo ngendika niki Abuya Thoha mpun khatam terus mbah yai ngendiko nek ngono mengko Romadhon meng semarang yo le temenan romadhon kulo teng semarang tahun 72 dados kulo pas neng ngumah niku khatam waktune singkat tapi karo tengah tahun kulo saged ngerampungna juz 14 sampai akhir seurunge kan kulo cuma angsal 13 Juz. Lah teng Semarang niku kulo ngrewangi mbah yai mucal TPQ nah tapi teng tengah-tengah bingung nah kan saya kembali ke Semarang saya sowan ke mbah kiai, mbah yai kulo dereng saged ngrampungna Qur'ane tapi saya teksih pengen ngaji lagi, tapi kulo mboten pernah tinggal di rumahnya mbah kiai lah rumahnya mbah kiai kecil kulo tinggal teng masjid ditunggu pak kayim waktune ngaji kulo ngaji saat itu. Lah kemudian mbah Abdullah Umar termotivasi adanya saya dados menggalang donatur kulo sing sok ndereke nggalang donatur setelah kira-kira agak cukup menjamu santri 25, pagi siang sore makan cukup nah itu deklarasi mendirikan pondok itu Muharram mendirikan pondok PPTQ di komplek masjid Kauman lah itu santrinya langsung 25 langsung ngurusi saya yang ngurusi makanan minuman nah saya kan sudah khatam nah saya kan serawung karo temen temen saya nah ternyata temen-temen saya yang berasal dari Bumiayu Kudus ternyata orang-orang yang seperti saya itu banyak nah dados saya tidak berkecil hati dan enggak terlalu sedih nah saya sebelum di pondok niku memang sudah khatam tapi saya tabarukan teng pondok niku Tahun 1972 sampai 1973 disitu ada Kiai Turmudi Kiai Sulhan Kiai Wasi'. Saya pas ngaji di Semarang kan ngaji Tafsirannya sama Kiai Sulhan terus Fiqihnya niku sama Kiai Abdul Wasi' nah nek double niku kalih Kiai Turmudi niku kan asline Demak dan Alhamdulillah singkat cerita setelah tahun 1973 kulo izin pamit jane pak kiai gondeli malah saya disuruh dadi pegawe tapi saya enggak mau saya kan enggak bisa apa-apa terus saya izin ngaji pindah ngaji teng Jawa Timur di Desa Pethok Pethok niku enten pondok namane Bathokan cuma saya tinggalnya dikampung bukan dipondok Cuma saya ngajinya di mbah Jamaluddin niku karena saya pengen mondok yang bisa mandiri dan akhirnya saya itu ketemu mbah kiai dan mbah putri enggak ada anak enggak ada putu nah saya kan sudah bujang terus saya disuruh tinggal disitu cuma saya tinggalnya di Langgar itu makan disitu disitu saya dicukupi cuma saya ngajinya di mbah Jamal selama 2 tahun niku

kemudian Romadhon saya ngajinya di Lirboyo Alhamdulillah berjalan bagus nah setelah itu saya menggembara lagi sampe tekan Surabaya sampe tekan Lampung setelah dari Lampung niku saya usaha bisa ke Makkah Tahun 1978. Tahun 1977 niku kulo masih bisa ngaji teng Mranggen Demak nah kulo ngaji tafsir Munir niku teng mbah Kiai Muslih Mranggen. Setelah saya pulang dari Jawa Timur sebenarnya saya sudah mau nikah cuma gagal akhire kulo teng Makkah lah nikulah sing biasa kulo ceritakan kulo *riyaadloh* seminggu kudu khatam Alhamdulillah diijabahi pangeran kulo bisa ke Makkah tahun 1978 dadi kulo musim Haji niku mpun teng Mekah nah Desember 1981 saya pulang terus nikah karo ibu 1982-nya. Saya waktu dadi manten pokoknya masih Januari saya pergi ke Makkah saya di Makkah ya ngaji teng Sayyid Muhammad, Sayyid Yasin, Sayyid Ismail guru-guru saya semua itu, nah terus apa Syeikh Ali Yamani nah Syeikh Ali niki yang membantu saya bisa mengurus surat-surat tinggal di Makkah. Syeikh Ali Yamani niku pamannya Zaki Yamani Menteri Perminyakan Arab Saudi.

P : Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah
I : Nah niku mangke niki saya niku disana kalih Ibu jadi pas setelah menikah tahun 1982 saya pergi lagi ke Makkah terus pulang membawa 2 anak niku mba icoh kalih mba fat terus pulang dari Makkah dikira saya pinter jadi banyak yang berdatangan bocah lanang satu dua tiga sudah ada dari berbagai daerah terutama anak-anak sini sampai akhirnya ada pondok putri mbaeh niku Arifah niku mendorong saya supaya saya mau rumahnya ditempati perempuan nah tinggalnya dimana rumah dadi be urung nah terus bring teka jal tidak ada pintunya pintune be sarung bodol bekas jal tapi belum ada yang ngehafalin terus selang beberapa bulan teka lagi bring. Nah pas tahun haji tahun 1991 niku mpun enten 3 santri lah pas kulo wangsul saking haji niku tambah kalih setunggal saking Bantul nah setunggal saking Gunung Kidul. Siji santrine mbah mufid pengen tabarakun disini nah sejak saat itu sampe sekarang saya juga enggak pernah nyuwun bantuan saking pemerintah terus singkat cerita sampai ada madrasah sekarang. Awalnya niku saya melihat teng mriki belum ada pondok pesantren hanya TPQ saja nah akhirnya kulo mendirikan pondok pesantren pas awal niku jan masyaallah pintune niku ngge sarung bodol bekas ibu sing jahit terus bar niku bulan syawal kulo ngumpulaken walisantri kulo butuh dana butuh bata terus dados aula niku, nah begitu aula jadi niku dikira enten pondok nah kulo bingung mbok ora ndue nggon nah akhire kulo ndamel nggon ngge santri putri sing gordene kalih sarung niku pun teng umahe kulo nah langsung kebek tahun 1992 niku kulo wis due gedung wis due madrasah niku baru bisa ndamel pondok putra nek pondok putri niku tahun 1994 alhamdulillah nah setelah itu nambah nambah semua itu punya orang semua saya itu hanya punya rumah ini tok itu cerita singkat pas saya mulai disini itu tahun 1986 sudah punya anak mba fat kalih mba icoh seiring berjalannya waktu lahirnya mas afa nah kurang lebihnya itu sejarah ngajine kulo sampe kulo teng mriki.

P : Bagamainana sanad keilmuan abuya?

I : Sebagian dari guru-guru saya antara lain adalah K.H. Abdul Wahid, K.H. M. Arwani Amin Sa'id, K.H. Raden Asnawi, K.H. Abdullah Umar, K.H. Umar Abdul Manan, Kiai Hisyam, K.H. Mufid Mas'ud, Kiai Muslih, Kiai Murodi, Kiai Ahmad Muthohar, Kiai Jamaludin, Kiai Muhammad Kasmuri, Kiai Mahrus Ali, Kiai Marzuki, Kiai Ridwan, Kiai Muharar, Kiai Mas'ud Maarif, Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, Syeikh Yasin Al-Falimbany, Syeikh Abdul Aziz, Syeikh Ismail bin Usman, Syeikh Ali Yamani, Syeikh Ibrahim, Syeikh Abdullah Al-Hajji, dan Syeikh Salim As-Satiri. Dari guru-guru tersebut saya mengkaji berbagai ilmu mulai dari ilmu Al-Qur'an sampai dengan ilmu shorof, ilmu tafsir, ilmu nahwu, ilmu tasawuf, ilmu hadis, dan ilmu fiqh selayaknya seorang yang mengaji di pondok pesantren.

P : Apa yang lebih ditekankan pada kepemimpinan Abuya?

I : *Yo* jelas ngaji, kulo niku pengen para santri dapat menjaga dan konsekuensi terhadap hafalan Al-Qur'annya. Menjadi ahli qur'an diperoleh tidak dengan menjadi penghafal Al-Qur'an saja, tapi dengan istiqomah membaca Al-Qur'an bisa menjadi perantara seseorang menjadi ahli qur'an. *Makane sampelan tak jaluk sing* rajin di pondok. Selalu memprioritaskan membaca Al-Qur'an kapan pun dan dimana pun kamu berada, walaupun ora sempet dungo karena berkah dari Al-Qur'an kebutuhan bakal dicukupi senajan ora njaluk turah turah teng gusti Allah.

P : Mengapa abuya tidak mau mendirikan lembaga pendidikan formal?

I : Bukan tidak mau, tetapi belum. Mendirikan lembaga pendidikan formal merupakan salah satu cita-cita kulo. Dan berkat dari Al-Qur'an seniki kan mpun enten cabang dari Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah teng Karangklesem niku sing mimpin mas Sa'dun lah niate niku didirikan lembaga pendidikan formal juga disana. Sedangkan teng mriki mboten.

Wawancara 2

Nama : Ahmad Rofi
Usia : 31 Tahun
Status : Putra K.H. Muhammad Thoha Alawy
Waktu : Kamis, 12 Oktober 2023

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Apa kebijakan yang lebih ditekankan pada kepemimpinan KH. Muhammad Thoha Alawy?

I : Informasi yang bisa saya sampaikan pertama itu karena saya di rumah kan baru 2 tahun terakhir ini, juga sebelumnya di rumah itu jarang ja bersinggungan hal hal yang berkaitan dengan administrasi di pondok atau sebagainya hanya bisa mengamati secara umum. Dan yang paling saya rasakan selepas masa kecil dulu pada masa sebelum tahun 2004 sudah berbeda sekali dengan saat ini. Terkait kebijakan yang bisa dibilang fenomenal yaitu tentang hp, pada zaman dahulu hanya bisa memakai hp

yang bukan android yang hanya bisa digunakan untuk telepon dan SMS. Namun karena mayoritas santrinya adalah seorang mahasiswa, jadi sejarahnya mulai dari tahun 2020an atau pada masa covid, muncul kebijakan boleh membawa hp android ke dalam pondok karena kebutuhan komunikasi mahasiswa dengan dosennya. Selain itu, kebijakan yang ada dipondok lainnya dapat dilihat pada saat bagaimana abuya mendidik santri. Yang saya tahu di awal perkembangan pondok itu enggak pernah menyuruh nyuruh santri yang ada itu mengajak santri. Abuya turun langsung ketika mengerjakan. Cuma mungkin kalau yang mondok akhir akhir ini itu kan mungkin karena abuya sosok yang sepuh, jadi sering menyuruh para santrinya. Kebijakan yang menonjol lainnya yaitu jamaah sholat itu kalau tanya ke alumni pasti banyak sekali cerita hampir setiap hari 5 waktu abuya memerintahkan langsung santri untuk jamaah di masjid, jadi bukan yang modelnya nyuruh nyuruh tapi modelnya itu mengajak. Dan ya kalau secara lahir itu artinya kelihatan terlihat sosok yang keras, namun di luar pendidikan itu sangat lembut sekali kalau di luar. Setiap hari sih yang diurus santri.

P : Apakah ada kebijakan tertentu terkait madrasah diniyah?

I : Kalo itu ibaratnya memang dipasrahkan untuk berjalan yang penting untuk ngaji gitu. Yang penting kegiatannya tidak bertabrakan bertentangan dengan yang berjalan di pondok. Ibaratnya ya sudah memikirkan bahwa saatnya santri itu enggak hanya butuh ngaji Al-Qur'an tapi juga butuh pelajaran. Sebagai seorang pemimpin abuya memang memiliki kebijakan-kebijakan yang berkembang. Namun prinsip dari kebijakannya dapat dikatakan lebih menekankan kepada ngaji Al-Qur'an. Abuya itu sangat senang sekali ketika ada santri yang datang kesini untuk mengkhathamkan Al-Qur'an. Karena abuya merupakan seorang yang konsekuensi dengan Al-Qur'a jadi yang menjadi prioritas yang bisa diajarkan abuya adalah menerima santri yang mau menghafal Al-Qur'an. Abuya juga sangat tidak senang ketika ada yang tidak menyelesaikan menghafal qurannya. Selain tentang Al-Qur'an selanjutnya yaitu tentang adab dan tata karma santri. Abuya sangat tegas jika dalam urusan mendidik santri, penilaian dari anaknya ya sampai anaknya pada ngiri gitu karena abuya sangat memanjakan santri. Obrolan dengan orang tua itu pasti membahas tentang santri karena saking sayangnya saking apa perhatiannya kepada santri.

P :Siapa tokoh yang menginspirasi abuya dalam menjalankan kepemimpinan?

I : Salah satu sosok yang menjadi inspirasi abuya adalah bapaknya sayyid Muhammad yaitu sayyid Alawy, bahkan abuya menyematkan nama alawy di namanya. Tapi selain itu ia juga meniru beberapa gurunya seperti mbah Abdullah Umar, mbah marzuki, mbah mahrus atau yang lainnya. Bahkan ketika wiridan, abuya mencotoh salah satu gurunya. Selain itu, pada saat memaknai kitab kuning abuya sangat khas dengan mencontoh kiainya yaitu kiai Muhlis yang berasal dari pondok pesantren yang ada di Bathokan.

P : Apa alasan abuya tidak mendirikan lembaga pendidikan formal di era modernisasi seperti sekarang dimana hal itu menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat?

- I : Sebenarnya mendirikan lembaga pendidikan formal sudah menjadi cita cita awal sejak lama namun alasan utamanya masih terkendala dengan finansial. Sampai sekarang atau ia masih bertahan hanya menerima santri usia SMA atas itu harusnya dari dulu ya banyak sekali yang apa bilang ingin mondokan anaknya, tapi usia ini masih SMP tergolong usia yang muda sehingga jika menerima santri SMP nantinya akan sulit dalam mengontrol santri, berbeda dengan santri SMA ataupun mahasiswa yang dalam segi penalaran sudah memahami.
- P : Kapan mulai adanya yayasan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
- I : Kalo legalitas pesantren terdaftar di Kemenag itu ya mulai dari tahun 2010, namun untuk adanya yayasan itu ya baru mulai tahun 2023 sekarang dan kebetulan dipimpin oleh saya.

Wawancara 3

Nama : Linatus Syarifah
Usia : 24 Tahun
Status : Dewan Asatidah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
Waktu : Kamis, 22 Juni 2023

Keterangan:

- P : Pewawancara
- I : Informan
- P : Menurut mbak, gaya kepemimpinan yang diterapkan abuya itu seperti apa?
- I : Kalo kita lihat gaya kepemimpinannya itu memang otoriter ya yang memang segala keputusan diambil oleh beliau selaku pengasuh pondok pesantren. Memang beliau mengakui bahwa keputusan mutlak itu memang dari abuya. Ketika ia sudah memutuskan, itu sudah menjadi keputusan. Bisa dikatakan ada sekitar 80% kegiatan ada semacam keputusan yang abuya terapkan yang bersifat mutlak dan tidak bisa digabungkan masih masuk kedalam kepemimpinan otoriter kalau karismatik ya itu kan. Definisi kepemimpinan yang dilihat dari kepribadiannya ya jadinya bisa maksudnya ke karismatik. Memang beliau kan sosok yang tegas dan itu bisa jadi teladan kan kalau karismatik kan memang harus dan apa kharismatik hanya itu memang harus selalu begitu enggak bisa enggak boleh sampai pudar.
- P : Mengapa tidak ada dewan penasehat di pondok pesantren ini?
- I : Menurut aku sih karena ini kan yang didirikan bukan atas nama yayasan juga bukan di bawah naungan yayasan jadinya kita berdiri sendiri. Kemudian akhirnya beliau sendiri yang memegang beliau sendiri yang membawahi tanpa ada atasannya lagi, karena memang kaya pertama kali mendirikan beliau gitu lah kasarnya seperti itu. Jadi.Enggak membutuhkan nasehat penasehat karena beliau pengasuh utama gitu.
- P : Mengapa abuya lebih menekankan kebijakan yan membentuk karakter santrinya?
- I : Kita kan ini pondok khusus, emang udah dewasa yang jelas kita bukan anak kecil yang memang harus apa ya apa ngasuhnya itu atau pengurusnya itu dengan cara yang pelan, pelan atau peraturannya yang mudah, mudah gitu karena kita kebanyakan santrinya udah dewasa dan udah paham

tentunya udah bisa lebih tahu lebih seharusnya lebih mudah dikasih tau gitu. Makanya sering timbul peraturan peraturan yang mungkin terbilang nya berat gitu. Ya tujuannya nggak lain nggak bukan ya pokoknya untuk kebaikan santri itu. Kalo yang saya tahu prinsip abuya ya pokoknya santri ngaji gitu yang jelas dan dianjurkan jamaah sholat di masjid.

P : Apakah ada kebijakan tertentu untuk asatid dan asatidah dalam madrasah diniyah?

I : Sebenarnya siapapun yang sudah selesai kelas 4 ya karena di sini kan tingkat tertinggi kelas atau alfiyah udah selesai silahkan saja ikut. Sudah pasti itu jadi bukan pengurus madrasah tapi lebih ke yayasan ini telah golongan asatid gitu dan dia diharuskan mengabdikan selama kurang lebih satu tahun. Untuk syaratnya tidak ada syarat yang lain namun syaratnya lulus madrasah ini aja.

Wawancara 4

Nama : Imam Mujahid

Usia : 57 Tahun

Status : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan

Waktu : Kamis, 11 Oktober 2023

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Menurut pandangan bapak, sosok seperti apa K.H. Muhammad Thoha Alawy?

I : Dia sosok yang tegas, dia selalu tegas kepada sesuatu yang harusnya ia tegaskan, bahkan ia sering menegur orang langsung ketika orang tersebut salah dalam artian tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

P : Bagaimana gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah?

I : Menurut pandangan saya, santrinya harus bisa menyesuaikan pemikiran kiainya, santrinya dituntut harus cepat respon dan cepat tangkap apapun yang ia perintahkan, ketika santrinya beda pemikiran dengannya maka santrinya harus siap-siap dimarahi. Kepemimpinannya terkadang lentur dan terkadang lurus ya istilahnya tidak dapat diganggu gugat.

P : Apakah pernah mengalami hal supranatural yang dapat menjadi salah satu tanda kharismatik K.H. Muhammad Thoha Alawy.

I : Ia memang sosok yang menjaga Al-Qur'an dan konsekuensi terhadap Al-Qur'an karena memang rata-rata kalau ulama yang konsekuensi dengan Al-Qur'an biasanya ia rata-rata mempunyai kharisma. Ia beranggapan bahwa seorang yang konsekuensi Al-Qur'an maka hidupnya tidak pernah nista dan selalu dicukupi oleh Allah SWT. Pernah pada suatu ketika ia melakukan perjalanan dari Jawa Timur, kemudian pada saat pulang terjadi suatu kendala, salah satu bagian di mobilnya terlepas, padahal umumnya jika bagian tersebut terlepas, maka mobilnya akan tidak baik-baik saja. Namun karena berkatnya yang selalu menaruh AL-Qur'an di mobilnya dan selalu konsekuensi terhadap Al-Qur'an maka ia dilindungi dan diselamatkan oleh

Allah SWT. Seperti orang yang menghafal Al-Qur'an, karena ia menjaga Al-Qur'an ya berarti ia juga dijaga oleh Allah SWT.

P : Apa peran K.H. Muhammad Thoha Alawy di masyarakat?

I : Peran yang beliau lakukan ini sangat besar sekali, pengaruhnya kan besar artinya keberadaannya sudah sangat mempengaruhi. Salah satu contohnya ya ia pernah membubarkan suatu perkumpulan narkoba di bobosan, ya meski tidak sendiri, ia dibantu oleh para aparat karena ya biar tidak dikira main hukum sendiri. Karena pada saat itu disini sudah banyak yang mengkonsumsi. Peran-peran yang lainnya ya seperti dia sangat aktif di NU, namun saat berganti dengan yang lain ya jadi tidak aktif. Beliau kan pertama menjabat menjadi pengurus syuriah ranting kemudian naik jabatan, setelah itu ia mengurangi kesibukannya di organisasi dan lebih memfokuskan di pondok pesantren. Dia juga ikut kedalam *As-Sofwah* atau perkumpulan murid-murid Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani.

Wawancara 5

Nama : H. Saefuddin

Usia : 56 Tahun

Status : Warga desa Parakanonje Banyumas

Waktu : Kamis, 23 November 2023

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Bagaimana pandangan masyarakat tentang cara K.H. Muhammad Thoha Alawy memimpin pondok pesantren

I : Pesantren kan memang lembaga yang sangat independen ya artinya apapun keputusan yang ada di pesantren itu terserah abuya. Misalnya kebijakan yang tidak boleh kuliah malam itu, ya itu diterapkan karena karakteristik kepemimpinan itu ada yang memimpin dan ada yang dipimpin atau diatur. Jadi santrinya ya harus ikut aturan seperti tidak boleh kuliah malam tersebut.

P : Apa yang menjadi ciri khas abuya dalam memimpin pondok pesantren?

I : Kalo yang saya tahu ya abuya itu tegas. Segala sesuatu yang ia kehendaki harus dilaksanakan, keputusannya langsung dari abuya tidak melalui perantara pengurus. Karena nantinya kepemimpinan kharismatik itu tidak harus *saklek*, tapi memang harus ada apa namanya kolaborasi dengan masyarakat, tipologi masyarakat lain dengan apa namanya tipologi masyarakat hidrogen. Kalo saya ini objektif ya istilahnya saya menganggap kepemimpinan abuya itu keras karena beda-beda pemimpin ya beda-beda karakter seperti itu.

P : Apakah menurut pandangan masyarakat abuya itu memiliki kharisma yang tinggi?

I : Ya, yang menjadi salah satunya atau ibaratnya yang menonjol ya karena dia pernah tinggal lama di arab, kemudian berguru dengan syeikh al-Maliki, dan dia punya kekuatan karena menjadi seorang penghafal Al-Qur'an yang mumpuni ya. Sehingga kharismanya tersebut berasal dari cipratan-cipratan guru-gurunya yang berada di Makkah ataupun guru-gurunya seperti mbah

Mufid, mbah Abdullah Umar. Kalo saya si memandangnya seperti itu, karena kharisma bisa timbul karena diri sendiri dan bisa timbul karena pancaran disekitarnya yang menjadi daya tampak.

P : Apa peran K.H. Muhammad Thoha Alaw di masyarakat?

I : Ya perannya ya terkait dengan relasi agama dan relasi sosial. Jadi tipologi masyarakat disini karena ya memang bukan kota bukan desa jadi ilmu-ilmu tentang agam agak kurang, ditambah para masyarakatnya ada yang hanya menyelesaikan pendidikan tingkat smp atau sma saja. Jadi disini ia berperan sebagai pendakwah yang memberi contoh hal-hal baik yang berkenaan dengan agama islam, Salah satu contohnya ya mendirikan masjid ataupun TPQ untuk masyarakat. Selain itu, walaupun ia aktif di kepengurusan NU, dia tetap memfokuskan kepemimpinannya di pondok pesantren sebagai pengasuh.

P : Apakah abuya merupakan seorang pemimpin yang tradisional atau kharismatik?

I : Ya bisa tradisional, apakah pemimpin tradisional dikatakan kolot? Enggan. Jadi saya menjadi saksi bahwa sejak berdirinya pondok pesantren beliau tidak pernah mau dibuatkan yayasan, padahal banyak yang sudah menawarkan, namun sekarang pondok pesantren Ath-Thohiriyah memiliki yayasan ya karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti itu. Ketika dilihat dari kharismatik saya melihatnya ada dua kemungkinan, apakah ia disegani karena wibawanya atau ia disegani karena ia memiliki karakter yang tegas dan keras. Tapi kalo saya melihatnya malah kharismanya terpancar ketika para santrinya berkhidmah dengan cara menata sandalnya ataupun menata siapa saja yang bertamu di pondok pesantrennya.

Wawancara 6

Nama : Kiai Taufik Hidayat

Usia : 52 Tahun

Status : Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Qur'an

Waktu : Selasa/5 Desember 2023

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Bagaimana pandangan bapak terkait gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di pondok pesantren

I : Ya dia memang sosok yang sangat disiplin dan perhatian terhadap santrinya, hal ini dapat dilihat saat ia turun langsung membangunkan santrinya untuk jamaah dan mengaji. Bahkan ia menjadi sosok suri tauladan bagi pondok pesantren yang berada di sekitarnya.

P : Apa saja peran K.H. Muhammad Thoha Alawy untuk masyarakat luas?

I : Perannya yang pertama ya ia merupakan tokoh agama atau orang yang terpendang di masyarakat berkat keilmuannya, dan pada zaman dahulu ia sosok yang sangat ulet dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dulu saya, dan pak kiai zuhri membantu abuya untuk mendirikan *Jam'iyah Huffadz*

Banyumas yang pada masa itu langsung diketuai oleh abuya dan sekretarisnya saya dan pak kiai zuhri. *Jam'iyah* tersebut beranggotakan para penghafal Al-Qur'an yang berada di Kabupaten Banyumas dari semua kalangan, tidak hanya dari kalangan kiai saja namun dari kalangan orang-orang biasa juga ada. Abuya merintis *Jam'iyah* ini sebagai upaya yang dilakukan untuk menjaga hafalan para huffadz. Bahkan sampai sekarang *jam'iyah* tersebut masih aktif dan melaksanakan kegiatan rutin setiap ahad manis secara bergilir di rumah anggotanya. Dan sekarang abuya menjadi penasehat pada *Jam'iyah* ini. *Jam'iyah* ini mulai ada pada tahun 2000an setelah saya pulang dari pondok. Kegiatannya ya simaan dan sampai sekarang anggotanya sudah sampai 100 lebih.

P : Apa yang selalu ditekankan abuya kepada masyarakat lain?

I : Abuya itu selalu menekankan kepada siapa saja untuk rajin membaca Al-Qur'an dan sholat berjamaah, terutama kepada anak-anaknya terlebih dahulu. Ia selalu mengajajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menjaga Al-Qur'an, namun tidak lupa diimbangi dengan ilmu umum. Ya dapat dilihat bahwa sebagian dari anak-anaknya sudah menyelesaikan pendidikan S1 bahkan ada yang akan menyelesaikan pendidikan S3nya. Ia berpendapat bahwa membangun karakter seseorang harus dibangun sedari kecil agar ketika sudah besar, sudah terbiasa. Ia juga selalu berpesan kepada santrinya untuk selalu berkhidmah kepada guru, karena pernah ada kejadian bahwa ada salah satu santrinya yang menyepelkan *dawuh-dawuhnya* sehingga menyebabkan kehidupannya sekarang bisa dibilang hidupnya susah. Itu disebabkan karena santri tidak *manut* dengan guru.

Wawancara 7

Nama : Nailul Faizah

Usia : 24 Tahun

Status : Lurah pondok putri tahun 2021-2023

Waktu : Jum'at, 24 Februari 2023

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Dari awal berdiri hingga sekarang, apakah ada perubahan terkait kebijakan-kebijakan abuya?

I : Kalau mengenai peraturan peraturan tetap dari dulu engga ada perubahan sih kalau itu cuma kalau yang mengenai mengenai HP kan itu emang udah dari pas kebijakannya pas corona ke sini terus kan corona nya udah gak itu tapi dari abuya masih memberi izin maksudnya tetap diperbolehkan. Selain itu, kebijakan mengenai peraturan peraturan masih sama mengenai kuliah malam. Dari pondok kalau mengenai kuliah malam itu dari pondok udah berusaha lebih ke kampus pas semester kemarin supaya enggak ada kuliah malam. Jadi sebenarnya waktunya kita itu ya cuma dari pagi sampai sore. Kalau malam itu berarti kalau kalau menurut detim itu udah bukan waktunya buat kuliah karena bagi para santri ya waktunya untuk mengaji dan waktu untuk beristirahat.

- P : Bagaimana gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy pada masa mbak berkhidmah?
- I : Abuya itu sosok yang sangat disiplin, tegas, namun ia lakukan sebagai bentuk perhatiannya kepada santri. Abuya itu sering turun tangan langsung misal contohnya saat membangunkan para santrinya untuk sholat berjamaah. Terus disini ya segala sesuatu yang berkaitan dengan pondok pesantren ya murni keputusan dari Abuya, jadi pengurus hanya menjalankan saja misalnya bentuk taziran bagi para santri yang kabur ya itu yang menentukan keluarga *ndalem* atau disini disebutnya ya *Detim* (Dewan Pertimbangan). Abuya itu ya pengennya santrinya itu mondok sambil kuliah bukan kuliah sambil mondok, makanya beliau menerapkan kebijakan-kebijakan yang tujuannya untuk mendisiplinkan santri dipondok pesantren seperti contohnya ya perihal hp dan kuliah malam tadi. Dan setiap awal kepengurusan ya kita musyawarahkan bersama kebijakan-kebijakan yang akan diterapkan. Tetapi ya tetap keputusan ada di Abuya.
- P : Untuk *Detim* sendiri atau Dewan Pertimbangan pondok pesantren ini itu terdiri dari siapa saja mba?
- I : *Detim* itu ya terdiri dari putra dan putrinya abuya serta para menantu-menantunya, karena abuya sudah sepuh jadi sekarang kebijakan-kebijakan untuk para santri disalurkan lewat perantara pengurus kemudian ke dewan pertimbangan namun untuk keputusannya tetap dipegang oleh abuya.
- P : Menurut mba, pengaruh dari kepemimpinan abuya di pondok pesantren dari dulu sampai sekarang masa lurahnya mba itu seperti apa?
- I : Mmm ya pengaruhnya besar ya, mulai dari jumlah santri dan pengaruh yang lainnya. Jadi kebanyakan yang ingin nyantri disini itu tertarik dengan program tahfidzul Qur'annya karena ya jelas sanad keilmuan abuya itu bagus dan menurut saya ya ketika seorang ingin nyantri disini ya memang yang benar-benar pengen mengaji, mengingat karena disini kan kalo malem tidak pegang hp dan kegiatannya juga padat seperti itu.

Wawancara 8

- Nama : Khodijatul Ifroh
Usia : 24 Tahun
Status : Santri aktif Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
Waktu : Kamis, 22 Juni 2023

Keterangan:

- P : Pewawancara
I : Informan
P : Bagaimana kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah?
I : Kalau kepemimpinan menurut saya dari apa namanya dari karakteristik beliau, beliau itu seorang yang tegas, mempunyai prinsip, dan dia itu sebagai pemimpin ya punya kebijakan sendiri yang menjadi haknya sebagai seorang pemimpin. Ya bisa dikatakan beliau itu otoriter ya segala keputusan yang dipegang olehnya tapi ya tidak otoriter banget ada sisi demokratisnya, misal contohnya dimulai pada sekarang-sekarang ya jadi keputusan terkait

hal yang berkaitan dengan pondok pesantren ya disalurkan lewat dewan pertimbangan pondok pesantren kemudian baru ke abuya. Kalo mulai adanya dewan pertimbangan ini si mulainya pas putra-putra abuya pulang dalam menyelesaikan pendidikannya, seperti gus ofi yang pulang dari Mesir. Kalo kebijakan yang lain si abuya tetap lebih mengutamakan ngaji ya, pokoknya abuya itu pengen santrinya tetap mengaji bahkan absensi kehadirannya harus 100% bagi santri yang mengikuti program tahfidz.

P : Jika dilihat dari penuturan mbak tadi, dapat disimpulkan bahwa abuya lebih mengutamakan kebijakan tentang karakteristik santri itu alasannya apa ya mbak di tengah modernisasi zaman sekarang ini?

I : Ya abuya sebagai pemimpin tentunya menyesuaikan kebijakan yang sesuai dengan keadaan santrinya dan zaman sekarang. Abuya menerapkan kebijakan seperti yang populer seperti tidak boleh memegang hp ya karena suatu alasan tertentu. Abuya itu pengen santrinya tetap mengikuti perkembangan zaman tetapi jangan sampai terbawa oleh arus modernisasinya tersebut. Walaupun abuya itu ya memang sifatnya keras ya, bukan keras si lebih ke tegas ya karena dipengaruhi beliau pernah belajar di Makkah yang memiliki cuaca yang panas, dan menuruni karakteristik gurugurunya. Beliau ya sayang cuma kadang marah pasti. beliau sangat tegas sangat mendisiplinkan santri. Gimana caranya santri di sini ya disiplin santri ya rajin gitu. Oh ini mungkin dari kak perizinan misalkan perizinan terus nanti tuh telat pasti beliau menekankan jangan sampai telat kalau telat itu nanti ada denda semen satu sak. Beliau enggak butuh semen itu tu sebenarnya kan beliau yang butuhkan itu ya santri belajar disiplin,

P : Apakah karakteristik kepemimpinan yang abuya ajarkan bisa mempengaruhi kehidupan santrinya di masa depan?

I : Ya pasti apapun yang beliau sampaikan itu kalau namanya santri ya apa *mumpung* di pondok. Di pondok itu menurutnya kita akan belajar semua ilmu kehidupan, kita belajar yang pertama itu disiplin karena kita menghargai waktu itu. Makanya beliau sangat mengajarkan untuk sholat berjamaah. Terus selain itu ya peduli peduli lingkungan gitu.

Wawancara 9

Nama : Rahmat
Usia : 57 Tahun
Status : Alumni dan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah
Waktu : Rabu, 19 Januari 2024

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

I : Wa'alaiikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

P : Ngapunten ustadz sampun ganggu wekdale, nyuwun diaturi pirso tentang bagaimana kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok

Pesantren Ath-Thohiriyyah menurut pandangan ustadz sebagai alumni sejak saat ustadz menjadi santri sampai sekarang menjadi Dewan Asatidz?

I : Ya ketika beliau sudah memasrahkan sesuatu ya total artinya beliau benar-benar mempercayakan kepada yang dipasrahi monggo niki artinya sedoyo kegiatan teng madin lah monggo dikelola dengan baik jadi kita melaksanakan kebijakan-kebijakan itu enak mba jadi ketika memecahkan masalah beliau niku selalu siap tanggap asal kebijakan tersebut baik pasti beliau niku mendukung. Ya intine ketika melaksanakan sesuatu kebijakan sebagainya ya kita selalu mengacu kepada intruksi beliau dan kita sebisa mungkin ya atas izin beliau. Ya yang jelas untuk kemajuan beliau selalu mendukung di samping itu ya beliau menyeimbangkan yang penting bagaimana cara kita itu berjalan dengan baik. Nek pengalaman saya sendiri ya mba niku seperti itu dulu kan belum ada munaqosyah terus kulo matur teng Abuya kulo kerso dados kepala madin tapi dengan syarat wekdalipun dipindah sing awale ba'da ashar dipindah dados ba'da isya karena pada saat itu kan temen-temen banyak yang masih kuliah masih diluar dan ketika ba'da isya kan sudah enggak ada alesan lagi untuk enggak hadir seperti itu. Untuk masalah kurikulum juga dari dulu kita juga masih coba mencoba pernah dari dulu kita coba pake amsilati metode baca kitab cepat nah akhirnya kita nginduk ke Ploso yang menggunakan terjemahan Ploso nah pas pergantian ini niku beliau sing matur teng pondok pesantren Ploso dados ora arem kados niku ora sowan teng Ploso minta izin maring pengasuh Ploso untuk mengadopsi kurikulum Ploso nah artinya begitulah jadi abuya niku asal kita mengusulkan sesuatu yang baik ya abuya selalu mendukung dan kalo menurut abuya baik dan cocok pasti mendukung beda lagi ketika abuya enggak cocok ora sesuai kepriwe mbok domaih kabeh nah itu kalo masalah ngaji pasti beliau niku begitu sing penting sowan bae matur gitu loh mba jangan main belakang.

P : Pergantian kurikulum dari Amsilati ke Taqirrat Ploso niku tahun pinten nggih ustadz?

I : Kalo saya pegang madin itu tahun 2000 berarti pindaeh Amsilati ke Ploso itu tahun 2000an lah berjalan sekitar 2-3 tahun nah kemudian kita memutuskan itu untuk mengganti Ploso sampai sekarang. Kita coba 1 tahun pake Amsilati ko hasilnya kurang pas sekitar tahun 2005 lah pindah ke Taqirrat Ploso. Dulu berarti kalih pak Imam, pak Munawir, pak Halim, pak Suraji, pak Amin terus kalih rektore jenengan sapa ya mba? Pak Ridwan pak Ridwan dulu juga pernah ngajar disini cuma sekarang sibuk. Walaupun kita pake Taqirrat Ploso tapikan kita fleksibel mba ya balance lah.

P : Nggih niku menurut ustadz niku Abuya sosok pemimpin yang seperti apa?

I : Menurut saya ya beliau sosok pemimpin yang tegas ya tegas dan disiplin loh mba contoh lagi pas kemarin kan pas covid sampean menangi neng kene ora gampangane kan ganu neng Banyumas langka sing wani sholat jum'atan cuma disini tok yang berani nah ketegasan beliau niku sampe seperti itu loh mba nah neng kene sing domaih ya cuma karena ketegasannya itu kurang kalo dikalangan masyarakat umum niku kurang fleksibel niku loh tapi tujuane apik loh mba sing marakna beliau kesuhan kan sampean pada mbok

dadi yang beliau lakukan ya demi kebaikan kita mbok. Makanya saya ngomong beliau itu tegas kita tetep punya aturan sendiri contohnya bagaiman kurikulum ikut nasional atau yang tradisional gitu jadi akhirnya menetapkan pada kalender Hijriyah dadi kita pacuane niku pondok salaf mba.

P : Apakah abuya memiliki suatu kelebihan yang menyebabkan dirinya dikenal sosok yang kharismatik?

I : Nah kharismatiknya itu karena ketegasan dan kedisiplinan beliau jadi dalam kitab Ta'lim Muta'alim yak arena untuk kebaikan santrinya jadi otomatis dari situ muncul kharismatik. Kharismatik kan timbul karena suatu pemberian atau karena dibangun dari awal tapi kalo abuya menurut saya dibangun dari awal seperti itu.

Wawancara 10

Nama : Ade Cahyaningsih

Usia : 24 Tahun

Status : Santri aktif Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah

Waktu : Kamis, 25 Januari 2024

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Bagaimana gaya kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah?

I : Abuya memiliki gaya kepemimpinannya yang khas ya itu dengan sifat tegasnya sudah terkenal beliau seperti itu

P : Kebijakan apa yang lebih ditekankan pada santrinya dari dulu sampai sekarang oleh K.H. Muhammad Thoha Alawy yang masyhur?

I : Abuya niku selalu menekankan santrinya untuk terus istiqomah dalam nderes Al Quran khususnya bagi santri huffadz, selain itu abuya juga sangat mewajibkan santrinya untuk terus shalat berjamaah kan abuya juga sering menertibkan santri tentang jamaah

P : Sosok seperti apakah K.H. Muhammad Thoha Alawy?

I : Kalo menurut saya sebagai santrinya ya abuya niku adalah sosok guru sekaligus orang tua bagi santri santrinya dan tidak pernah membedakan santrinya adil gitu loh

P : Bagaimana cara memimpin abuya agar suasana pondok pesantren menjadi kondusif?

I : Dengan selalu menegakan dan mewajibkan santrinya untuk menaati peraturan dengan baik khususnya tentang ngaji.

P : Apakah abuya memiliki karomah yang menjadikan beliau menjadi tokoh yang disegani oleh santrinya dan masyarakat luas atau pernah melihat sesuatu peristiwa tentang abuya?

I : Sejauh saya dipondok ini saya belum pernah mendengar karomah tentang beliau namun terkait dg keistiqomahan dalam mengaji Abuya sangat sangat bisa menjadi teladan bagi santrinya.

Lampiran 3

DOKUMENTASI WAWANCARA DAN KEGIATAN



Gambar 1. Wawancara dengan K.H. Muhammad Thoha Alawy



Gambar 2. Wawancara dengan Ahmad Rofi



Gambar 3. Wawancara dengan Kiai Imam Mujahid



Gambar 4. Wawancara dengan Kiai Taufik Hidayat



Gambar 5. Wawancara dengan H. Saefuddin



Gambar 6. Wawancara dengan Izul Haq Lidinillah



Gambar 7. Wawancara dengan Linatus Syarifah



Gambar 8. Wawancara dengan Khodijatul Ifroh

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



Gambar 9. Wawancara dengan Nailul Faizah



Gambar 10. Wawancara dengan Rahmat



Gambar 11. Wawancara dengan Ade Cahyaningsih



Gambar 12. Wawancara dengan Vidinina Khusbana



Gambar 13. Peringatan Hari Lahir Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Ke-31



Gambar 14. Majelis Dzikirul Ghofilin Akbar 2023



Gambar 15. Khotmil Qur'an Tahun 2020



Gambar 16. Khataman Kitab Tahun 2022



Gambar 17. Ziaroh Klaten Tahun 2022



Gambar 18. Wisuda Madrasah Diniyyah

Lampiran 4

Nomor : ██████████ 2010



**PIAGAM PENYELENGGARAAN
PONDOK PESANTREN**

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia, dengan berdasarkan kepada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas memberikan Piagam Terdaftar kepada Pondok Pesantren:

1. Nama	: Aih. Thohiriyah
2. No. Statistik Pondok Pesantren	: 510833020095
3. Alamat: Jalan	:
Desa	: Karangsalam
Kecamatan	: Kedungbanteng
Kabupaten	: Banyumas
Propinsi	: Jawa Tengah
4. Tanggal Berdiri	: 1992
5. Nama Pengasuh	: K.H. Moh. Thoha
6. Nama Yayasan/Badan/Lembaga	: -

Kepada Pondok Pesantren tersebut diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran di Kabupaten Banyumas.

Purwokerto, 19 Juli 2010
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Banyumas



Drs. H. Mawardi, S.H., M.H.
NIP. 195610021988031001

Microsoft Word 2010 PIAGAM: Piagam Pondok Pesantren

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.650/U.n.19/FUAH/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Isna Yulda Yanu Anugrah
NIM : 2017503011
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

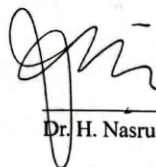
Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)

Pada Hari Jum'at, tanggal 31/03/2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

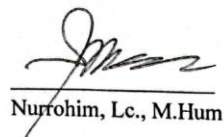
1. Latar Belakang Masalah
2. Landasan Teori
3. Sumber Lisan
4. Daftar Pustaka

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,


Dr. H. Nasrudin, M.Ag.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Januari 2024
Penguji,


Nurrohimi, Lc., M.Hum

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-687/Un.19/WD.1/FUAH/PP.06.1/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : ISNA YULDA YANU ANUGRAH
NIM : 2017503011
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 7
Tahun Masuk : 2019

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal Jumat, 12 Januari 2024: **Lulus dengan Nilai: 77,5 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 12 Januari 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof.Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-138/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ISNA YULDA YANU ANUGRAH
NIM : 2017503011
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 8 Januari 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon
 (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Isna Yulda Yanu Anugrah
 NIM : 2017503011
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam
 Pembimbing : Dr. H. Nasrudin, M.Ag
 Judul : Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis / 16 / 03 / 2023	Landasan Teori		
2	Jum'at / 24 / 03 / 2023	Landasan Teori		
3	Jum'at / 26 / 05 / 2023	Landasan Teori, Narasumber		
4	Jum'at / 22 / 12 / 2023	BAB I		
5	Rabu / 03 / 01 / 2024	BAB I		
6	Jum'at / 05 / 01 / 2024	BAB II		
7	Sabtu / 06 / 01 / 2024	BAB II		
8	Senin / 08 / 01 / 2024	Penutup, Abstrak, motto		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 12 Januari 2024
 Dosen Pembimbing

Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Isna Yulda Yanu Anugrah
NIM : 2017503011
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Kepemimpinan K.H. Muhammad Thoha Alawy di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Parakanonje Banyumas (1992-2023)

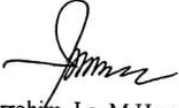
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 12 Januari 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohmi, Lc. M.Hum.,
NIP. 198709022019031011

Dosen Pembimbing


Dr. H. Nasrudin, M.Ag.,
NIP. 19700205199803 1 001

Lampiran 10



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19411/12/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ISNA YULDA YANU ANUGRAH
NIM : 2017503011

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	91
# Tartil	:	80
# Imla`	:	85
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 12 Sept 2020



ValidationCode



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا

جامعة الائمة كياهي سيح الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No. :B-954 /Un. 19/K.Bhs/PP.0095/2023

This is to certify that

Name

ISNA YULDA YANU A.

Place and Date of Birth

Brebes, 30 Januari 2003

Has taken

IQLA

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on

29 Mei 2023

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 42

Structure and Written Expression: 47

Reading Comprehension: 46

نهم المسموع

نهم العبارات والتركيب

450

نهم المقروء

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي سيح الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو.



Purwokerto, 29 Mei 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Ikhtilafat al-Qudrah 'ala al-Lughah al-Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

KARTU HASIL STUDI (KHS)

Cetak

Kembali ke Daftar



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

J. A. Yani No.40A, Karangjring, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, JawaTengah
Website : www.uinsu.ac.id / Email : akademik@uinsu.ac.id / Telepon : (0281) 635624

**KARTU HASIL STUDI (KHS)
2023 Ganjil**

SEMESTER : 6
PROGRAM STUDI : SEJARAH PERADABAN ISLAM
NIM : 2017503011
NAMA : ISNA YULDA YANU ANUGRAH
PEMBIMBING : HJ HJ. IDA NOVIANTI, M. AG
AKADEMIK

No.	NAMA MATA KULIAH	KODE	SKS	NILAI AKHIR			Ket
				HM	NM	KN	
1	Kuliah Kerja Nyata	MKU 61114	4	A	4.00	16	LULUS
2	Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Minoritas Muslim	SP 61112	2	B	3.00	6	LULUS
3	Skripsi	SP 61131	6	B+	3.30	19.8	LULUS
4	Islamic Character Building	UAH 61105	2	A	4.00	8	LULUS
Jumlah			14			49.8	

Indeks Prestasi 3.56
Beban SKS Maks Sem. yang akan Dazang 24

Purwokerto, 21 Januari 2024
Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam

NURROHM, Lc., M.Hum.
NIDN. 2002098703

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Isna Yulda Yanu Anugrah

NIM : 2017503011

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemalang

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui

Dekan



Kepala Laboratorium

Skripsi Fauji, M.Hum.

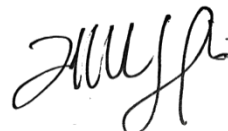
NIP. 199201242018011002

Lampiran 11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Isna Yulda Yanu Anugrah
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 30 Januari 2003
Email : insayulda@gmail.com
No. Telepon : 081973775343
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Dk. Krajan Wanatirta RT 006/RW 001 Paguyangan,
Brebes, Jawa Tengah
Pendidikan Formal :
a. TK Nusantara : Lulus Tahun 2008
b. MI Nurul Amin Kedawung : Lulus Tahun 2014
c. MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang : Lulus Tahun 2017
d. MAN 1 Banyumas : Lulus Tahun 2020
e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto : Lulus Tahun 2024
Pendidikan Non Formal :
a. Pondok Pesantren Al-Muta'abiddin Jatilawang
b. Pondok Pesantren Al-Jamil Mersi
c. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Parakanonje

Purwokerto, 12 Januari 2024



Isna Yulda Yanu Anugrah
NIM. 2017503011